

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER
DI PONDOK PESANTREN ASRAMA PELAJAR ISLAM ASRI
TEGALREJO MAGELANG**



Oleh :

Achmad Izzuddin Lc.
NIM.: 10913196

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA

2014

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER
DI PONDOK PESANTREN ASRAMA PELAJAR ISLAM ASRI
TEGALREJO MAGELANG**



Oleh :

Achmad Izzuddin Lc.
NIM.: 10913196

Pembimbing:

Drs. H. A. F. Djunaedi, M.Ag

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA

2014

PERNYATAAN KEASLIAN

TESIS berjudul : IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER
DI PONDOK PESANTREN ASRAMA PELAJAR
ISLAM ASRI TEGALREJO MAGELANG

Ditulis oleh : Achmad Izzuddin Lc.

NIM : 10913196

Program Studi : Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang telah dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 08 Mei 2014

Saya yang menyatakan



Achmad Izzuddin Lc.



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 1270/PS-MSI/Peng./V/2014

TESIS berjudul : **IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI PONDOK
PESANTREN ASRAMA PELAJAR ISLAM ASRI
TEGALREJO MAGELANG**

Ditulis oleh : Achmad Izzuddin

N. I. M. : 10913196

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Studi Islam

UNIVERSITAS

ISLAM

INDONESIA

Yogyakarta, 24 Mei 2014

Ketua,

Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd





TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Achmad Izzuddin, Lc
Tempat/tgl.lahir : Magelang, 8 Desember 1976
N.I.M. : 11913196
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI
PONDOK PESANTREN ASRAMA PELAJAR ISLAM
ASRI TEGALREJO MAGELANG**

Ketua : Dr. Drs.H. Ahmad Darmaji, M.Pd (.....)

Sekretaris : Drs. Syarif Zubaidah, M.Ag (.....)

Pembimbing : Drs. H.A.F. Djunaidi, M.Ag (.....)

Penguji : Drs. Nanang Nuryanta, M.Ag (.....)

Penguji : Drs. Aden Wijdan SZ, M.Si (.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 17 Mei 2014

Pukul 11.30 – 12.30 WIB

Hasil : **Lulus**

Mengetahui

Direktur Program Pascasarjana MSI UII



Dr. Drs.H. Ahmad Darmaji, M.Pd



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 1270/PS-MSI/ND/V/2014

TESIS berjudul : **IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI PONDOK
PESANTREN ASRAMA PELAJAR ISLAM ASRI
TEGALREJO MAGELANG**

Ditulis oleh : Achmad Izzuddin

NIM : 10913196

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program
Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 14 Mei 2014

Ketua

UNIVERSITAS

ISLAM

INDONESIA

Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd.



PERSETUJUAN

TESIS berjudul : IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER
DI PONDOK PESANTREN ASRAMA PELAJAR
ISLAM ASRI TEGALREJO MAGELANG

Ditulis oleh : Achmad Izzuddin Lc.

NIM : 10913196

Program Studi : Pendidikan Islam

telah dapat disetujui untuk diuji dihadapan tim penguji Tesis Program Pasca
Sarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 08 Mei 2014

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Drs. H. A. F. Djunaedi, M.Ag.', is written over the text 'INDONESIA' and the 'Pembimbing' label.

Drs. H. A. F. Djunaedi, M.Ag.

ABSTRAK

Achmad Izzuddin 2014, Implementasi Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Asrama Pelajar Islam ASRI Tegalrejo Magelang. Tesis, Program Studi Pendidikan Islam. Pascasarjana. Universitas Islam Indonesia. Drs. H. A. F. Djunaedi, M.Ag.

Kondisi kerentanan anak didik dan demoralisasi dalam lingkup dunia pendidikan yang sudah sedemikian akut seakan membenarkan bahwa terdapat salah satu roh pendidikan di Indonesia yang hilang, yakni pembangunan watak (*character building*) peserta didik. Dalam konteks pendidikan karakter, pondok pesantren bukan lembaga sekolah atau madrasah, tetapi dalam pondok pesantren terdapat pilar-pilar dasar untuk melaksanakan pendidikan karakter. Misalnya saja ialah budaya hubungan tiga pilar pendidikan sekaligus, yakni pesantren sebagai lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep pendidikan karakter yang dilaksanakan oleh Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo Magelang dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif-analitis. Pendekatan yang digunakan ialah pendekatan transmisi kebudayaan yang dikemukakan oleh Meyer Fortes yakni, materi atau apa yang ditransmisikan, proses berlangsungnya transmisi, dan cara berlangsungnya transmisi kebudayaan. Metode pengumpulan data yang digunakan ialah : wawancara, dokumentasi, dan observasi.

Temuan dari penelitian ini adalah : 1) Konsep pendidikan karakter di Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo mempunyai beberapa dasar tata nilai yang saling terkait, yaitu : ikhlas, sederhana, mandiri, persaudaraan, kebebasan, akhlaq mulia, hukuman dan hadiah. 2) Implementasi tata nilai karakter di Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo dilaksanakan dalam dua segmen; *pertama*, diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari pesantren dengan pengkondisian pembiasaan-pembiasaan budaya pesantren yang mendukung proses internalisasi nilai. *Kedua*, diimplementasikan dalam proses kegiatan belajar mengajar (KBM) dengan berbagai metode, yakni diajarkan dalam mata pelajaran, pemberian contoh (*uswah hasanah*) dan nasihat yang dilakukan oleh kiai dan santri senior (ustadz) dan penerapan hadiah dan hukuman.

Kata Kunci : Implementasi, Pendidikan Karakter, Pondok Pesantren

ABSTRACT

Izzuddin Achmad 2014, The Implementation of Character Building in API ASRI Islamic Student Boarding School of Tegalrejo Magelang. Thesis, Islamic Education Program, Post Graduate Program of Islamic University of Indonesia. Drs. H. A. F. Djunaedi, M.Ag.

The condition of student's predisposition and demoralization which is increasingly acute seemingly confirms the deprivation of one of the education spirits namely the student character building. In the scope of character education, boarding schools are not school institutions or Madrasah. However, in boarding school there are basic pillars used to implement the character education such as the three cultural relations which have the same level including boarding schools as educational institutions, families and communities. This study aims to determine the concept of character education carried out by API ASRI Islamic Student Boarding School of Tegalrejo Magelang and its implementation in daily life. This is a qualitative analytical descriptive research. The approach used in this research is cultural transmission approach proposed by Meyer Fortes namely, materials or what are transmitted, the ongoing process of transmission, and how the ongoing transmission of culture occurs. The Data collection methods used are: interviews, documentation and observation.

The findings of this study are : 1) The concept of character education in API ASRI Islamic Student Boarding School of Tegalrejo has several basic interrelated values , namely : sincerity , austerity , self-contained , brotherhood , freedom , noble morality , punishment and reward . 2) Implementation of the character values in API ASRI Islamic Student Boarding School of Tegalrejo is carried out in two segments , The first, implemented in day-to- day activities trough the habituation conditioning of Islamic boarding school culture that supports the process of value internalization . The Second , implemented in the process of teaching and learning activities (KBM) with various methods, which are taught in the subjects, giving good examples (uswah hasanah) and the religious advices which are given by the scholar and senior students (religious teacher) and the application of reward and punishment .

Keyword: Implementation, Character Education, Islamic Boarding School

KATA PENGANTAR

الحمد لله الذي فضّل بنى آدم بالعلم والعمل على جميع العالم، والصلاة والسلام على محمد سيد العرب والعجم وعلى آله واصحابه ينابيع العلوم والحكام، أما بعد

Alhamdulillah robil' alamin, atas rahmat, taufiq dan hidayahNya yang berupa kekuatan, kemampuan, kesempatan dan kemudahan yang didapat penulis dalam menyelesaikan Program Magister Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Indonesia. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Baginda Nabi Agung Muhammad SAW, keluarga, sahabat-sahabat dan para pengikutnya yang telah membawa Islam dan mengembangkannya hingga sekarang ini.

Penulis menyadari bahwa terselesaikannya tesis ini bukanlah hasil jerih payah penulis secara pribadi. Tetapi semua itu merupakan wujud akumulasi dari usaha dan bantuan, pertolongan serta do'a dari berbagai pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis tersebut. Oleh karena itu pada kesempatan ini dengan penuh kerendahan hati penulis haturkan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Edy Suandi Hamid, M.Ec. Pimpinan Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
2. Dr. Drs. H. Dadan Mutaqien, SH. M.Hum Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
3. Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd. Ketua Program Pascasarjana Magister Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

4. Drs. Syarif Zubaidah, M.Ag. Sekretaris Program Pascasarjana Magister Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
5. Drs. H. A. F. Djunaedi, M.Ag. selaku pembimbing yang dengan ketulusan dan kearifannya telah membimbing dan mengarahkan penulis baik dalam format maupun isi penulisan tesis sehingga karya ilmiah sederhana ini menjadi lebih baik.
6. Para Dosen Program Pascasarjana UII Yogyakarta karena berkat ilmu yang diajarkan telah membukakan pikiran, mata dan hati penulis, sehingga tesis ini tidak akan terwujud tanpa ada bapak dan ibu.
7. *Almaghfur lahuma* Ayahanda Bapak H. Abdurrachman Ch dan ibunda Chaizah. Terima kasih atas kasih sayang, bimbingan, arahan dan doanya semasa hidupnya dan selalu menjadi inspirasi yang sangat berarti.
8. Seluruh Pimpinan, pengasuh, dewan qoriin, pengurus, kang-kang, mbak- mbak pondok dan santri putra putri Pondok Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo Magelang, *wabil khusus* yang terhormat KH. Nasrul Arif (Pengasuh Pondok Pesantren API ASRI) yang telah banyak sekali membantu penulis selama proses penelitian.
9. Segenap keluarga, Ibunda Faizah, Mas Nas, Kuni, Ida, Lina, Ovi dan saudara-saudaraku atas segala doa, perhatian dan kasih sayangnya.
10. Istriku tercinta, Nunung Wahda Muhtawa dan permata hatiku, Muhammad Luqi Mazaya dan Aisyah Salsabila yang telah bersabar dan ikhlas ditinggal selama menyelesaikan studi.

11. Bapak Fuad Hasyim dan seluruh dewan pembimbing dan pengurus SMP-SMK-SMA Syubbanul Wathon yang dengan perannya masing-masing telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
12. Rekan-rekan mahasiswa Program Pendidikan Islam angkatan 2010/2011 yang memberikan motivasi dan doa selama proses hingga penyelesaian penelitian.
13. Kyaiku, guru-guruku semuanya. Terima kasih atas ilmu yang telah diwariskan kepada penulis. Semoga mereka semua diberi kekuatan Iman dan Islam, selalu diberi yang terbaik oleh Allah SWT *fiddini wa dunya hattal akhiroh*.
14. Seluruh pihak yang tidak bisa kami sebutkan satu persatu yang telah memberikan seluruh bantuan kepada penulis selama menyelesaikan studi.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Yogyakarta, 08 Mei 2014

Penulis,



Achmad Izzuddin Lc.

NIM.: 10913196

PERSEMBAHAN

Kepada Tuhanku sebagai bentuk ibadahku kepada-Nya

Kepada Nabiku sebagai bukti aku mengikuti salah satu perintahnya

Kepada agamaku sebagai bakti dan perjuanganku untuknya

Kepada ilmu pengetahuan sebagai sumbangsihku baginya

Kepada orang tuaku sebagai salah satu usaha mewujudkan impiannya

Kepada istriku sebagai manifestasi cintaku kepadanya

Dan kepada anak-anakku sebagai karya yang kelak wajib kau cela



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

MOTTO

When wealth is lost, nothing is lost

when health is lost, something is lost

when character is lost, everything is lost

(Bila kekayaan hilang, tak ada yang hilang

Bila kesehatan hilang, ada sesuatu yang hilang

Bila karakter hilang, segalanya hilang)

(William Franklin Graham Jr)*

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

* Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, 2011 (PT Remaja Rosda Karya), hal 26

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	vi
PERSEMBAHAN	ix
MOTTO	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Sistematika Pembahasan	8
BAB II : KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI	
A. Kajian Penelitian Terdahulu	10
B. Kerangka Teori	
1. Pendidikan Karakter	13
a. Definisi Karakter dan Pendidikan Karakter	13
b. Tujuan Pendidikan Karakter	18
c. Nilai-nilai Pendidikan Karakter	19
d. Konsep Pendidikan Karakter	23

e. Prinsip Implementasi Pendidikan Karakter.....	24
f. Peran Tiga Pilar Pendidikan Dalam Pendidikan Karakter...	26
g. Model Pendidikan Karakter.....	31
2. PondokPesantren	
a. Hakikat Pondok Pesantren.....	36
b. Sejarah Pondok Pesantren.....	37
c. Elemen Pondok Pesantren.....	40
d. Nilai-nilai dalam Pondok Pesantren.....	46
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	51
B. Pendekatan Penelitian.....	51
C. Gambaran Obyek Penelitian.....	52
D. Teknik Pengumpulan Data.....	60
E. Teknik Analisa Data.....	61
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Konsep Pendidikan Karakter Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo.....	62
1. Genealogi Nilai Kepesantrenan Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo.....	64
2. Nilai-nilai Karakter di Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo.....	67
a. Nilai Homogen Pesantren sebagai Pijakan Tata Nilai Pendidikan Karakter Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo.....	69

b. Praksisme-Religious (<i>Mutadayyin fi al-Din</i>); Orientasi Umum Pembangunan Karakter Santri Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo.....	77
c. Akhlak Mulia; <i>Common Ground</i> Warga Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo.....	78
d. Ganjaran dan Hukuman; Instrumen dalam Mendisiplinkan Tata Nilai Karakter Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo.....	82
B. Implementasi Nilai-Nilai Karakter di Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo.....	84
1. Kesesuaian Tata Nilai Karakter Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo dengan Nilai-Nilai Karakter yang Dikembangkan di Indonesia.....	85
2. Analisa Implementasi Nilai Karakter di Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo.....	91
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	111
B. Saran	112
DAFTAR PUSTAKA	113
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹ Oleh karena itu, dalam dunia pendidikan sekurang-kurangnya harus mengandung lima unsur penting, yakni: *Pertama*, usaha (kegiatan) yang bersifat bimbingan (pimpinan atau pertolongan) dan dilakukan secara sadar. *Kedua*, pendidik atau pembimbing atau penolong. *Ketiga*, ada yang dididik atau si terdidik. *Keempat*, bimbingan yang memiliki dasar dan tujuan. *Kelima*, dalam usaha itu terdapat alat-alat yang dipergunakan.²

Dalam nomenklatur perundangan pendidikan di Indonesia, pendidikan dimaknai sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Berdasarkan pada pengertian pendidikan dalam perundangan tersebut, secara nyata usaha pengembangan pendidikan di Indonesia tidak hanya potensi fisik

¹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), hal. 19.

² Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Grasindo, 2001), hal. 1.

berupa kecerdasan intelektual dan keterampilan semata, tetapi juga potensi ruhani atau jiwa berupa sikap dan spiritual.³

Namun jika ditengok pada realitas praktik pendidikan di Indonesia, lembaga pendidikan, khususnya dunia persekolahan, terlalu mengedepankan target-target akademis dengan kurang memperhatikan target sikap dan spiritual. Kenyataan terkait minimnya target sikap dan spiritual dalam praktik pendidikan di Indonesia bisa disaksikan dalam realitas kehidupan anak didik yang sangat rendah keberaniannya dalam menghadapi resiko dan kemandirian serta ketahanan dalam menghadapi ujian hidup. Anak didik mudah frustrasi, menyerah, dan kehilangan semangat juang.⁴ Kondisi anak didik yang demikian tentunya mengundang rasa prihatin semua elemen masyarakat yang peduli terhadap dunia pendidikan, termasuk kalangan pemerhati, pelaku, dan pemangku kebijakan pendidikan.

Kondisi kerentanan anak didik dan demoralisasi dalam lingkup dunia pendidikan yang sudah sedemikian akut seakan membenarkan bahwa terdapat salah satu roh pendidikan di Indonesia yang hilang, yakni pembangunan watak (*character building*) peserta didik. Oleh karena itu, pada suatu kesempatan Presiden Republik Indonesia, Susilo Bambang Yudhoyono, mengingatkan kembali akan pentingnya pembangunan watak (*character building*) dalam dunia pendidikan. Presiden Republik Indonesia mengajak untuk membangun manusia Indonesia yang berakhlak, berbudi perkerti, dan berperilaku baik. Namun demikian, maksud di atas tidak akan pernah tercapai kecuali

³ Lihat dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan pada pasal 1 ayat 1.

⁴ Jamal Ma'mur A., *Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: DIVAPress, 2011), hal. 8.

masyarakat Indonesia juga merupakan masyarakat yang baik (*good society*). Setali tiga uang dengan peringatan Presiden Republik Indonesia tentang pentingnya pembangunan watak (*character building*) dalam dunia pendidikan, Kementerian Pendidikan Nasional RI juga menggariskan bahwa pembangunan watak (*character building*) melalui dunia pendidikan (baca; pendidikan karakter) selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak juga diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam mensukseskan Indonesia emas 2025.⁵

Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi suatu keniscayaan bagi bangsa Indonesia untuk membangun generasi mendatang yang memiliki kemampuan mental dan spiritual yang tangguh.⁶ Karakter yang kuat akan membentuk mental dan spiritual yang tangguh, sedangkan mental dan spiritual yang kuat akan melahirkan spirit yang kuat, pantang menyerah, dan berani mengarungi proses panjang dalam kehidupan. Namun demikian, karakter yang melahirkan kemampuan mental dan spiritual yang tangguh tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus dibangun dan dibentuk.⁷ Oleh sebab itu, pemikiran mengenai pentingnya pendidikan karakter seyogyanya didukung oleh semua lembaga pendidikan yang ada di Negara Kesatuan Republik

⁵ *Ibid.*, hal. 6.

⁶ Gede Raka dkk. *Pendidikan Karakter Di Sekolah ; Dari Gagasan Ke Tindakan* (Jakarta: Elex Media, 2002), hal. 26.

⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 13.

Indonesia, tidak terkecuali ialah lembaga pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan sekaligus lembaga pembinaan moral dan dakwah.⁸

Dalam konteks pendidikan karakter, pondok pesantren bukan hanya lembaga sekolah atau madrasah, tetapi dalam pondok pesantren terdapat pilar-pilar dasar untuk melaksanakan pendidikan karakter. Misalnya saja ialah budaya hubungan tiga pilar pendidikan sekaligus, yakni pesantren sebagai lembaga pendidikan, keluarga dan masyarakat. Budaya hubungan tiga pilar pelaksana pendidikan yang demikian merupakan salah satu unsur yang ingin digalakkan dalam konteks pendidikan karakter. Selain itu, budaya keteladanan (*uswah hasanah*) dalam konteks pesantren merupakan ciri khas kepemimpinan pesantren yang diintrodusir dari karakteristik pribadi kyai.⁹

Kekayaan kultural pesantren sebagaimana disebut di atas, sebenarnya merupakan modal utama dalam pendidikan karakter. Pasalnya, pendidikan karakter membutuhkan pembiasaan (*habitiasi*), keteladanan, dan lingkungan yang mendukung. Untuk membiasakan seseorang berpikir dan bertindak sesuai dengan karakter yang diinginkan membutuhkan pembiasaan yang terus menerus dengan pengawasan yang berkesinambungan. Hal tersebut dapat dilakukan secara efektif di pondok pesantren. Keteladanan dapat diambil dari para dewan guru dan bermuara kepada pribadi kyai sebagai orang tua sekaligus juga guru. Lingkungan yang mendukung proses pendidikan karakter akan lebih mudah diciptakan di sebuah area yang bisa lebih steril dari pengaruh luar yang negatif sebagaimana terdapat di pondok pesantren.

⁸ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005), hal. Xxiii.

⁹ *Ibid.*, hal. 25.

Sebenarnya tidak berlebihan jika dinyatakan bahwa kehidupan dan proses pendidikan di pondok pesantren telah sarat dengan nuansa pendidikan karakter. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya proses-proses pembiasaan santri, misalnya pembiasaan shalat berjamaah, pembiasaan untuk mengurus sendiri keperluan kehidupannya sehari-hari seperti makan, mencuci pakaian, mengelola keuangan dan lain-lain. Proses-proses pembiasaan sebagaimana tersebut merupakan proses pembiasaan pada lembaga pondok pesantren pada umumnya, tidak terkecuali di Pondok Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo Magelang.

Pondok Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI terletak di Desa Tepo Dlimas, Kecamatan Tegalrejo, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah. Dalam lingkungan Pondok Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo Magelang, selain terdapat lembaga pondok pesantren juga terdapat lembaga pendidikan formal berupa Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo Magelang dengan fokus pada implementasi pendidikan karakternya.

Pemilihan Pondok Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo Magelang sebagai obyek penelitian didasarkan pada beberapa permasalahan sebagai berikut; *pertama*, keberadaan Pondok Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo, Magelang merupakan lembaga pondok pesantren yang belum cukup lama berdiri. Pondok Pondok Pesantren Asrama

Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo Magelang baru berdiri pada tahun 2007. Sehingga dalam pembentukan kultur dan budaya kepesantrenannya masih terus mencari format yang *prudent* guna menggapai visi dan misi Pondok Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo Magelang. Namun dalam waktu yang relatif singkat tersebut Asrama Pelajar Islam (API) ASRI sudah mendapatkan kepercayaan yang sangat tinggi dari masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan jumlah pendaftar yang sangat banyak sehingga dalam penerimaan santri baru harus diadakan seleksi karena tidak dapat menerima semua pendaftar seperti dalam tabel dibawah ini;



Tabel 1.1

Penerimaan Santri Baru

Tahun Pelajaran	Pendaftar	Diterima
2011 – 2012	860	376
2012 – 2013	1219	626
2013 – 2014	1394	776

Kedua, sebagai lembaga pendidikan pesantren, Pondok Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo Magelang berusaha membangun sebuah sistem pendidikan yang menggabungkan dua matra sistem pendidikan, yakni sistem pendidikan pesantren yang berbasis nilai-nilai kepesantrenan dan sistem pendidikan formal yang berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi. Sehingga pada nantinya para lulusan Pondok Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo Magelang merupakan orang-orang yang *mutadayyin* (menjunjung tinggi nilai-nilai agama) sekaligus menjunjung tinggi nilai-nilai intelektual akademis. Berdasarkan pada permasalahan di atas peneliti tertarik

untuk mengadakan penelitian berkaitan dengan konsep dan implementasi pendidikan karakter di Pondok Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo Magelang.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian tersebut bisa diformulasikan dengan *research questions* sebagai berikut;

1. Apa konsep pendidikan karakter yang dilaksanakan oleh Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo Magelang?
2. Bagaimana implementasi pendidikan karakter di Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo Magelang?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan formula rumusan masalah yang diajukan di atas, penelitian tersebut diharapkan mempunyai tujuan dan kegunaan penelitian sebagai berikut;

1. Tujuan Penelitian

Tujuan pertama dari penelitian tersebut ialah untuk mengetahui konsep pendidikan karakter yang dilaksanakan oleh Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo Magelang. Sesuai dengan fokus kajian, penelitian tersebut akan diarahkan untuk menganalisa geneologi keilmuan yang menjadi basis pendidikan karakter di Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo Magelang.

Sedangkan tujuan kedua dari penelitian tersebut ialah untuk mengetahui implementasi pendidikan karakter di Pesantren Asrama

Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo Magelang. Implementasi pendidikan karakter difokuskan dalam dalam berbagai aktifitas kepesantrenan yang ada. Paling tidak aktifitas kepesantrenan tersebut berada dalam tiga aktifitas utama, terutama kegiatan pembelajaran dan kegiatan keseharian.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang diharapkan ialah sebagai berikut; *Pertama*, penelitian tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan dalam bidang kependidikan khususnya mengenai implementasi pendidikan karakter di lembaga pendidikan pesantren, khususnya Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo Magelang.

Kedua, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi pembuat kebijakan (*policy makers*) maupun pelaku pendidikan yang mempunyai konsen dalam pendidikan karakter, terlebih secara umum bagi kalangan pesantren dan secara khusus bagi pihak Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo Magelang.

Ketiga, penelitian tersebut diharapkan dapat memperkaya khasanah kepustakaan dalam bidang pendidikan khususnya mengenai implementasi pendidikan karakter di lembaga pendidikan pesantren.

D. Sistematika Pembahasan

Dalam melakukan pembahasan, penelitian ini diklasifikasi dan disistematisasi menjadi lima bab sebagai berikut: pada bab pertama dibahas pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, manfaat

penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan. Adapun bab dua mengkaji gambaran umum obyek penelitian dan kerangka teoritik yang digunakan sebagai pendekatan dalam penelitian ini.

Bab tiga difokuskan untuk membahas konsep pendidikan karakter yang ada di Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo Magelang. Pada bab ini difokuskan untuk melihat lembaga pesantren secara umum dalam membangun karakter anak didiknya.

Dalam bab empat kajian difokuskan dalam implementasi pendidikan karakter di Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo Magelang. Bab ini juga mengkaji kendala dan *problem solving* yang dihadapi Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo Magelang dalam implementasi pendidikan karakter.

Pembahasan penelitian ini diakhiri dengan penutup pada bab lima yang berisi kesimpulan sebagai hasil dari penelitian dan saran sebagai rencana tindak lanjut yang perlu dilakukan kajian kembali.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB II

KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI

Bab ini mengkaji teori yang digunakan sebagai alat analisis dalam menganalisa hasil-hasil temuan penelitian. Selain itu, bab tersebut juga mengkaji bahan pustaka yang sesuai dengan tema kajian ini agar mendapatkan posisi orisinal tema penelitian ini dalam wahana pustaka yang sudah dikaji oleh berbagai pihak.

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Demi menghindari adanya pengulangan kajian dan juga untuk mencari posisi dari penelitian ini, berikut akan dipaparkan tiga kajian terdahulu sejauh yang dapat dilacak oleh peneliti. Pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Abdul Fatich yang berjudul *Pendidikan Karakter Menurut Ratna Megawangi Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Penelitian tersebut merupakan tesis pada Program Magister Pendidikan Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya yang dibuat pada tahun 2011. Tujuan penelitian ini ialah adanya usaha untuk mendialogkan secara interaktif dan filosofis pendidikan Islam dengan pemikiran Ratna Megawangi, terutama untuk mengembangkan karakter manusia melalui pendidikan Islam. Pendekatan yang digunakan oleh peneliti ialah pendekatan hermeneutika yang digunakan untuk menyingkap makna yang belum jelas.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa esensi dari hakekat karakter manusia ditentukan oleh dua faktor yaitu faktor *nature* (faktor alami atau

fitrah dan faktor *nurture* (faktor sosialisasi dan pendidikan). Fitrah manusia itu bersifat tetap dan permanen, akan tetapi lingkungan sekitar juga ikut berperan dalam mengubah karakter bawaan manusia tersebut. Untuk membangun manusia yang utuh dan sehat diperlukan pendidikan karakter melalui proses *knowing the good, loving the good, dan acting the good*. Yakni suatu proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, emosi dan fisik, sehingga akhlak mulia bisa terukir menjadi *habit of the mind, hearts and hands*. Akhirnya, pengembangan karakter manusia menuju insan kamil akan mungkin terwujud, hanya dengan menempatkan pendidikan holistik berbasis karakter yang dilakukan oleh semua pihak: keluarga, sekolah dan seluruh komponen yang terdapat dalam masyarakat.

Karya kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Uswatun Chasanah dengan judul “*Model Pendidikan Berbasis Karakter di SD Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya.*” Penelitian tersebut merupakan tesis magister pada Program Magister Pendidikan Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Permasalahan yang dihadapi oleh peneliti ialah tentang maraknya fenomena kebobrokan moral yang melanda Indonesia. Korupsi, kolusi dan nepotisme mewarnai berbagai aspek kehidupan di negara ini. Menanggapi fenomena seperti itu, maka pada saat ini pemerintah menjadikan pendidikan karakter sebagai program unggulan pada semua jenjang pendidikan. Pendidikan karakter diharapkan mampu dijadikan sebuah solusi dalam menangani degradasi moral yang sedang melanda bangsa Indonesia.

Penelitian tersebut merupakan kualitatif dengan metode deskriptif. Tujuan penelitian tersebut ialah untuk mengetahui model pendidikan berbasis karakter, tingkat keberhasilan pelaksanaan pendidikan berbasis karakter, dan faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaannya.

Karya ketiga merupakan sebuah penelitian yang dilakukan oleh Anwar Fatah dengan judul “*Model Pengembangan Manajemen Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Whole School Development Approach di SD Islam Sabilillah Malang.*” Penelitian tersebut merupakan tesis pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam pada UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa; *pertama*, pendidikan karakter di sekolah efektif dan efisien bila didasarkan adanya rumusan karakter dasar, prinsip yang kuat dan metode yang tepat; *kedua*, manajemen pendidikan karakter efektif dan efisien jika melibatkan peran dan tanggung jawab semua komponen pendidikan di sekolah dan peran serta orang tua di rumah; *ketiga*, manajemen pendidikan karakter dengan pendekatan *whole school development approach* (WSDA), dengan melibatkan peran dan tanggung jawab semua komponen pendidikan di sekolah dan peran serta orang tua di rumah, maka keefektifan pembentukan karakter anak dapat ditingkatkan.

Berdasarkan pada paparan di atas, dapat diketahui bahwa fokus penelitian yang pertama berada dalam koridor pemikiran tokoh dan dua yang terakhir pada manajemen pendidikan karakter. Sementara penelitian ini lebih spesifik fokus pada bentuk implementasi pendidikan karakter pada lembaga pondok pesantren. Perbedaan substantif penelitian ini dengan tiga penelitian di

atas adalah menjadikan pesantren sebagai obyek penelitiannya. Dalam konteks pendidikan karakter, pondok pesantren menjadi unik oleh karena sistem pendidikannya yang berasrama dan siswa/santri wajib bertempat tinggal di dalam dengan segala perangkat peraturannya. Selain itu, pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini juga berbeda dengan pendekatan yang dipakai oleh peneliti terdahulu. Perbedaan pendekatan ini sangat dimungkinkan berkontribusi pada bedanya hasil penelitian, meskipun dengan tema penelitian dan obyek penelitian yang sama.

Terdapat benang merah dari ketiga penelitian di atas, yakni adanya kesimpulan yang menyatakan bahwa pendidikan karakter akan efektif jika terjadi sinergi antara sekolah, keluarga dan masyarakat. Hal tersebut nampaknya merupakan sesuatu yang cukup sulit terlaksana di Indonesia saat ini kecuali dalam komunitas pondok pesantren yang terdapat di dalamnya tiga pilar pendidikan sekaligus, sekolah, keluarga (kiai yang bertindak sebagai orang tua), dan masyarakat (guru-guru dan teman sejawat). Dengan demikian, untuk membedakan fokus kajian penelitian dengan hasil-hasil penelitian tersebut di atas penelitian tersebut difokuskan pada proses inisiasi dan implementasi pendidikan karakter di Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo Magelang.

B. Kerangka Teori

1. Pendidikan Karakter

a. Definisi Karakter dan Pendidikan Karakter

Karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin “charakter”, yang

antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Secara etimologis, karakter artinya adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral.¹ Secara terminologis, karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat-istiadat, dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak.² Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Sedangkan menurut Jack Corley dan Thomas Phillip (dalam Muchlas Samani dan Hariyanto), karakter merupakan sikap dan kebiasaan seseorang yang memungkinkan dan mempermudah tindakan moral.³ Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat,

¹ D. Yahya. Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Petensi Diri*, (Yogyakarta: Pelangi Publishing, t.t.) hlm 34.

² Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (PT Remaja Rosda Karya, 2011), hlm. 41.

³ *Ibid.*, hal. 42.

bertabiat, dan berwatak.⁴ Karakter merupakan keseluruhan disposisi kodrati dan disposisi yang telah dikuasai secara stabil yang mendefinisikan seorang individu dalam keseluruhan tata perilaku psikisnya yang menjadikannya tipikal dalam cara berpikir dan bertindak.⁵ Griek (dalam Anita Yus) mengemukakan bahwa karakter adalah paduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain. Batasan ini menunjukkan bahwa karakter sebagai identitas yang dimiliki seseorang yang bersifat menetap sehingga seseorang atau sesuatu itu berbeda dari yang lain.⁶ Ada yang menganggap bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir.⁷ Scerenko mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa.⁸ Karakter dipengaruhi oleh hereditas (keturunan). Perilaku seseorang

⁴ Akhmad Sudrajat, Konsep Pendidikan Karakter, dikutip dari <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/09/15/kosep-pendidikan-karakter/> diakses tanggal 10 Januari 2012.

⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 8.

⁶ Anita Yus "Pengembangan Karakter Melalui Hubungan Anak-Kakek-Nenek" dalam Arismantoro (Peny.), *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hal. 91.

⁷ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hal. 11.

⁸ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model...*, (PT Remaja Rosda Karya, 2011), hal. 42.

anak seringkali tidak jauh dari perilaku orang tuanya. Karakter juga dipengaruhi oleh lingkungan. Anak yang berada di lingkungan yang baik, cenderung akan berkarakter baik, demikian juga sebaliknya.

Karakter mengacu pada serangkaian sikap (attitudes), perilaku (behaviors), motivasi (motivations), dan keterampilan (skills).⁹ Mengacu pada berbagai pengertian karakter di atas, maka karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang mempengaruhi pribadi seseorang, baik karena pengaruh hereditas maupun lingkungan, dan terwujud dalam sikap dan perilaku sehari-hari yang membedakannya dengan orang lain. Selanjutnya, pengertian pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan.¹⁰

Menurut David Elkind & Freddy Sweet pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti.¹¹ Raharjo memaknai pendidikan karakter sebagai suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai pondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu

⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 10.

¹⁰ *Ibid.*, hal.15.

¹¹ *Ibid.*

kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan.¹²

Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik sehingga mereka memiliki nilai karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya sebagai anggota masyarakat warga Negara yang relegius, nasionalis, produktif, dan kreatif.¹³

Lickona mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis. Sedangkan menurut Scerenko, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya yang sungguh-sungguh dengan cara dimana ciri kepribadian positif dikembangkan, didorong, dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian (sejarah dan biografi para bijak dan pemikir besar), serta praktek emulasi (usaha yang maksimal untuk mewujudkan hikmah dari apa-apa yang diamati dan dipelajari).¹⁴

Sedangkan menurut Muchlas Samani dan Hariyanto, pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik kepada Tuhan

¹² Raharjo "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia" dalam *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, (Jakarta: Balitbang Kemendiknas, Vol. 16 No. 3 Mei 2010), hal. 17.

¹³ Sri Judiani "Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum" dalam *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, (Jakarta: Balitbang Kemendiknas, vol. 16 Edisi Khusus III, Oktober 2010), hal. 282.

¹⁴ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (PT Remaja Rosda Karya, 2011). hal. 44.

Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi Insan Kamil.¹⁵

Dari berbagai pengertian pendidikan karakter di atas, maka pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai usaha sadar dan terencana dalam internalisasi nilai-nilai karakter sehingga karakter tersebut dapat dimengerti, dihayati dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik.

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Secara sederhana, tujuan pendidikan karakter dapat dirumuskan menjadi merubah manusia menjadi lebih baik, dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan.¹⁶ Dalam konteks yang lebih luas, tujuan pendidikan karakter dapat dipilah menjadi tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Tujuan jangka pendek dari pendidikan karakter adalah penanaman nilai dalam diri santri/siswa dan pembaharuan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Tujuan jangka panjangnya adalah mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu, yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri secara terus menerus (*on going formation*).¹⁷

Pendidikan karakter juga bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai

¹⁵ *Ibid.*, hal. 46.

¹⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 30.

¹⁷ Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hal. 135.

dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.¹⁸ Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah/madrasah yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah/madrasah, dan masyarakat sekitarnya.

c. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Dalam publikasi Pusat Kurikulum Badan Penelitian Dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional berjudul Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (2011), telah mengidentifikasi sejumlah nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian empirik Pusat Kurikulum yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai tersebut adalah:

- 1) Religius (Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain).
- 2) Jujur (Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan).

¹⁸ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal. 9.

- 3) Toleransi (Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya).
- 4) Disiplin (Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan).
- 5) Kerja Keras (Perilaku yang menunjukkan upaya yang sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas belajar/pekerjaan dengan sebaik-baiknya).
- 6) Kreatif (Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki).
- 7) Mandiri (Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas).
- 8) Demokratis (Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain).
- 9) Rasa Ingin Tahu (Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar).
- 10) Semangat Kebangsaan (Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya).
- 11) Cinta Tanah Air (Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan

politik bangsa).

- 12) Menghargai Prestasi (Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain).
- 13) Bersahabat/Komunikatif (Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain).
- 14) Cinta Damai (Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain).
- 15) Gemar Membaca (Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya).
- 16) Peduli Lingkungan (Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi).
- 17) Peduli Sosial (Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan).
- 18) Tanggung Jawab (Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa).

Nilai-nilai tersebut di atas dikristalkan, berdasar kebutuhan bangsa Indonesia saat ini, menjadi empat nilai-nilai inti (core values) yang akan

dikembangkan di diimplementasikan di Indonesia. Adapun nilai-nilai inti tersebut ialah sebagai berikut;

Tabel 2.1

Nilai Inti Pendidikan Karakter
yang Dikembangkan di Indonesia

Nilai-nilai inti tersebut, kemudian dapat dijabarkan menjadi nilai-nilai turunan sebagai berikut:¹⁹

No	Nilai Inti Personal	Nilai-nilai Turunan
1.	Jujur	Kesalehan, keyakinan, iman dan takwa, integritas, dapat menghargai diri sendiri, dapat menghormati Sang Pencipta, pertanggungjawaban, ketulusan hati (ikhlas), sportivitas, amanah.
2.	Cerdas	Analitis, akal sehat, curiositas, kretifitas, kekritisn, inovatif, inisiatif, suka memecahkan masalah, produktivitas, kepercayaan diri, kontrol diri, disiplin diri, kemandirian, ketelitian, kepemilikan visi.
	Sosial	
3.	Peduli	Penuh kasih sayang, perhatian, kebajikan, kewarganegaraan, keadaban, komitmen, keharuan, kegotongroyongan, kesantuan, rasa hormat, demokratis, kebijaksanaan, disiplin, empati, kesetaraan, suka memberi maaf, persahabatan, kesahajaan (kesederhanaan), kedermawanan, kelemahlembutan, pandai berterimakasih, pandai bersyukur, suka membantu, suka menghormati, keramahtamahan, kemanusiaan, kerendahan hati, kesetiaan, kelembutan hati, moderasi, kepatuhan, keterbukaan, kerapian, patriotisme, kepercayaan, kebanggaan, ketepatan waktu, suka menghargai, punya rasa humor, kepekaan, sikap berhemat, kebersamaan, toleransi, kebajikan, kearifan.
4.	Tangguh	Kewaspadaan, antisipatif, ketegasan, kesediaan, keberanian, kehati-hatian, keriangn, suka

¹⁹ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model....* hlm. 138

		berkompetensi, keteguhan, bersifat yakin, keterandalan, ketetapan hati, keterampilan dan kecekatan, kerajinan, dinamis, daya upaya, ketabahan, keantusiasan, kebebasan, keluwesan, keceriaan, kesabaran, ketabahan, keuletan, suka mengambil resiko, beretos kerja.
--	--	---

d. Konsep Pendidikan Karakter

Kementrian Pendidikan Nasional kemudian merilis sembilan pilar pendidikan karakter, yang meliputi:²⁰

- 1) Cinta Tuhan dan segenap ciptaannya
- 2) Kemandirian dan tanggung jawab
- 3) Kejujuran/amanah dan diplomatis
- 4) Hormat dan santun
- 5) Dermawan, suka tolong menolong dan gotong royong/kerja sama
- 6) Percaya diri dan kerja keras
- 7) Kepemimpinan dan keadilan
- 8) Baik dan rendah hati, serta
- 9) Toleransi, kedamaian, dan kesatuan

Dalam implementasi pendidikan karakter, paling tidak terdapat tiga tahapan yang harus dilakukan sebagai strategi; *pertama*, moral knowing/learning to know yaitu sebuah tahapan pengenalan dan penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai dan membedakan antara satu nilai dengan nilai lainnya. Dimensinya adalah akal, rasio dan logika. *Kedua*, loving/moral feeling, yaitu tahap menumbuhkan perasaan cinta

²⁰ *Ibid.*, hal. 110.

dan butuh pada nilai-nilai yang telah diketahuinya. Dimensinya adalah hati atau jiwa. *Ketiga*, moral going/learning to do, yaitu tahap praktek dari nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari hingga menjadi sebuah kebiasaan yang melekat dengan kuat/karakter. Ini merupakan fase terpenting karena menurut William Kilpatrick salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang berlaku baik meskipun ia telah memiliki pengetahuan tentang kebaikan adalah karena ia tidak terlatih untuk melakukan kebaikan (moral doing).²¹

e. Prinsip Implementasi Pendidikan Karakter

Bambang Q-Anees dan Adang Hambali menyebutkan prinsip pendidikan karakter sebagai berikut:²²

- 1) Manusia adalah makhluk yang dipengaruhi dua aspek, pada dirinya memiliki sumber kebenaran dan dari luar dirinya ada juga dorongan atau kondisi yang memengaruhi kesadaran.
- 2) Pendidikan karakter tidak mengenal pemisahan antara ruh, jiwa dan badan.
- 3) Pendidikan karakter mengutamakan munculnya kesadaran pribadi peserta didik untuk secara ikhlas mengutamakan karakter positif.
- 4) Pendidikan karakter mengarahkan peserta didik untuk menjadi manusia *ulul albab* yang tidak hanya memiliki kesadaran diri, tetapi juga kesadaran untuk terus mengembangkan diri, memperhatikan

²¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 31.

²² Bambang Q-Anees dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Madia, 2008), hal. 104-106.

masalah lingkungannya dan memperbaiki kehidupan sesuai dengan pengetahuan dan karakter yang dimilikinya.

- 5) Karakter seseorang ditentukan berdasarkan oleh apa yang dilakukannya berdasarkan pilihan.

Prinsip pendidikan karakter di atas sepertinya lebih berpijak pada tataran filosofis, sehingga masih memerlukan tafsiran dan jabaran yang lebih lanjut untuk diimplementasikan dalam praktek pendidikan karakter.

Pada tataran yang lebih implementatif, Lickona, Schaps, dan Lewis (dalam Muchlas Samani dan Hariyanto), telah mengembangkan sebelas prinsip pendidikan karakter sebagai berikut:²³

- 1) Pendidikan karakter harus mempromosikan nilai-nilai inti sebagai landasan bagi pembentukan karakter yang baik.
- 2) Karakter harus dipahami secara komprehensif termasuk dalam pemikiran, perasaan, dan perilaku.
- 3) Pendidikan karakter yang efektif memerlukan pendekatan yang sungguh-sungguh dan proaktif serta mempromosikan nilai-nilai inti pada semua fase kehidupan sekolah.
- 4) Sekolah harus menjadi komunitas yang peduli.
- 5) Menyediakan peluang bagi siswa untuk melakukan tindakan bermoral.
- 6) Pendidikan karakter yang efektif harus dilengkapi dengan kurikulum

²³ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (PT Remaja Rosda Karya, 2011), hal. 168-174. Prinsip tersebut juga diadaptasi dengan sedikit perubahan redaksional tapi tidak substantif oleh Kemendiknas dalam rangka pelaksanaan pendidikan karakter. Lihat Kemendiknas, *Pembinaan Pendidikan Karakter Di Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta: 2010)

akademis yang bermakna dan menantang, yang menghargai semua pembelajar dan membantu mereka untuk mencapai sukses.

- 7) Pendidikan karakter harus secara nyata berupaya mengembangkan motivasi pribadi siswa.
- 8) Seluruh staf sekolah menjadi komunitas belajar dan komunitas moral yang semuanya saling berbagi tanggung jawab bagi berlangsungnya pendidikan karakter, dan berupaya mengembangkan nilai-nilai inti yang sama yang menjadi panduan karakter bagi para siswa.
- 9) Implementasi pendidikan karakter membutuhkan kepemimpinan moral yang diperlukan bagi staf sekolah maupun para siswa.
- 10) Sekolah harus merekrut orang tua dan anggota masyarakat sebagai partner penuh dalam upaya pembangunan karakter, dan
- 11) Evaluasi terhadap pendidikan karakter harus juga menilai karakter sekolah, menilai fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter, sampai pada penilaian terhadap bagaimana cara para siswa memmanifestasikan karakter yang baik.

f. Peran Tiga Pilar Pendidikan Dalam Pendidikan Karakter

Pengembangan karakter merupakan proses seumur hidup, oleh karenanya harus melibatkan semua pihak, baik keluarga, sekolah, masyarakat, maupun pemerintah. Oleh karena itu keempat koridor ini harus berjalan secara terintegrasi. Namun, tiga pihak yang mempunyai peran penting agar pembangunan karakter pada anak dapat ditumbuhkembangkan adalah keluarga, sekolah dan masyarakat.

1) Peran Keluarga

Keluarga sebagai basis pendidikan karakter.²⁴ Berdasarkan tesis ini maka tidak salah jika krisis karakter yang terjadi di Indonesia merupakan cerminan gagalnya pendidikan di keluarga. Keluarga adalah komunitas di mana manusia, sejak usia dini, belajar konsep baik dan buruk, pantas dan tidak pantas, benar dan salah. Dengan kata lain, dalam keluargalah, seseorang belajar tata nilai atau moral. Karena tata nilai yang diyakini seseorang akan tercermin dalam karakternya, maka di keluargalah proses pendidikan karakter berlangsung.

Paling tidak ada tiga peran utama yang dapat dilakukan orang tua dalam mengembangkan karakter anak. *Pertama*, berkewajiban menciptakan suasana yang hangat dan tentram. Tanpa ketentraman, akan sukar bagi anak untuk belajar apapun dan anak akan mengalami hambatan dalam pertumbuhan jiwanya. Ketegangan atau ketakutan adalah wadah yang buruk bagi perkembangan karakter anak. *Kedua*, menjadi panutan yang positif bagi anak sebab anak belajar terbanyak dari apa yang dilihatnya, bukan dari apa yang didengarnya. Karakter orang yang tua yang diperlihatkan dalam perilaku nyata merupakan bahan pelajaran yang akan diserap anak. *Ketiga*, mendidik anak,

²⁴ *Ibid.*, hal. 144.

artinya mengajarkan karakter anak dan mendisiplinkan anak agar berperilaku sesuai dengan apa yang telah diajarkannya.²⁵

Anak memerlukan figur ayah dan figur ibu secara komplementatif bagi perkembangan karakternya, karena ada peran khas masing-masing yang tak bisa tergantikan oleh satu pihak tertentu saja. Jika ibu memerankan sosok yang memberikan perlindungan dan keteraturan, maka ayah membantu anak bebas bereksplorasi dan menyukai tantangan.

Uraian di atas mempertegas bahwa keluarga sebagai bagian terkecil dari masyarakat, memiliki peran yang sangat penting bahkan menjadi ujung tombak keberhasilan pendidikan karakter masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan dalam sebuah keluarga akan sangat mempengaruhi proses pembentukan karakter di masyarakat. Pernyataan ini sejalan dengan tesis Senim yang menemukan dalam penelitiannya bahwa kualitas interaksi antara anak dan orang tua (khususnya ibu) dan komitmen religious ibu menentukan berlangsungnya transmisi norma-norma dan nilai-nilai orang tua kepada anak. Semakin baik kualitas interaksi akan semakin mempermudah transmisi nilai-nilai dan moral.²⁶

Dalam hal ini dapat ditarik sebuah hipotesa baru bahwa betapa pentingnya pengaruh pola asuh orang tua terhadap keberhasilan

²⁵ Mukti Amini "Pengasuhan Ayah Ibu Yang Patut, Kunci Sukses Mengembangkan Karakter Anak" dalam Arismantoro (Peny.), *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hal. 108.

²⁶ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011) hal. 155.

pendidikan karakter anak-anaknya di lingkungan rumah tangga. Keberhasilan lembaga informal (keluarga) dalam mendidik karakter anak-anaknya dipengaruhi oleh bagaimana pola asuh yang dipilihnya dan kualitas asuhan, bimbingan dan kasih sayang yang diberikan.²⁷

2) Peran Sekolah

Sekolah mempunyai peran yang sangat strategis dalam membentuk manusia yang berkarakter. Pendidikan karakter merupakan bagian integral dari pendidikan, baik ditinjau dari perspektif filosofis definisi pendidikan maupun tujuan dari pendidikan itu sendiri.

Para pendidik atau guru dapat menjalankan lima peran. *Pertama*, konservator (pemelihara) sistem nilai yang merupakan sumber norma kedewasaan. *Kedua*, innovator (pengembang) sistem nilai ilmu pengetahuan. *Ketiga*, tranmisit (penerus) sistem-sistem nilai ini kepada peserta didik. *Keempat*, transformator (penerjemah) sistem-sistem nilai ini melalui penjelmaan dalam pribadinya dan perilakunya. *Kelima*, organisator (penyelenggara) terciptanya proses edukatif yang dapat dipertanggungjawabkan, baik secara formal (kepada pihak yang mengangkat dan menugaskannya), maupun secara moral (kepada sasaran didik serta Tuhan yang menciptakannya).²⁸

²⁷ *Ibid.*, hal. 157.

²⁸ Akhmad Sudrajat, Peran Guru Dalam Proses Pendidikan, dikutip dari <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/03/15/peran-guru-dalam-proses-pendidikan/>, diakses tanggal 10 Januari 2012.

Dalam proses transformasi melalui pendidikan formal di sekolah, pendidik memegang peran yang sangat penting. Menurut Gede Raka, prestasi pendidik dilihat dari keberhasilannya dalam membantu para peserta didik mentransformasikan diri ke tingkat kualitas pribadi yang lebih tinggi atau lebih baik. Artinya, titik awal dalam transformasi pembentukan karakter bangsa adalah transformasi pendidikan.

Proses pendidikan di sekolah, merupakan tanggung jawab semua warga sekolah, tidak hanya guru apalagi hanya guru BK (Bimbingan dan Konseling). Tenaga pendidik dan tenaga kependidikan termasuk kepala sekolah sama-sama mempunyai peran penting dalam proses pembentukan karakter siswa. Walaupun tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian besar interaksi yang terjadi di sekolah, adalah interaksi peserta didik dengan guru, baik melalui proses pembelajaran, akademik kurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler. Oleh karena itu, pemahaman guru tentang hakikat pendidikan karakter sangat menentukan keberhasilan implementasi pendidikan karakter di sekolah.

3) Peran Masyarakat

Usaha pendidikan karakter yang dilakukan secara holistik di sekolah perlu mendapatkan dukungan dari semua pihak, diantaranya adalah masyarakat. Masyarakat bisa berarti aktivis LSM, wartawan, politisi, media masa, tokoh pemuda, dan tokoh masyarakat.

Singkatnya, semua orang dewasa perlu memberikan kontribusi dalam penanaman karakter. Untuk mewujudkannya, mereka memiliki tugas sebagai berikut:²⁹

- a) Harus menunjukkan nilai-nilai moralitas serta sumber keteladanan bagi anak-anak
- b) Harus memiliki kedekatan emosional kepada anak dengan menunjukkan rasa kasih sayang
- c) Harus memberikan lingkungan atau suasana yang kondusif bagi pengembangan karakter anak
- d) Perlu mengajak anak-anaknya untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT, misalnya dengan beribadah secara rutin

g. Model Pendidikan Karakter

Menurut Mulyasa, model pendidikan karakter antara lain adalah sebagai berikut: pembiasaan dan keteladanan, pembinaan disiplin, hadiah dan hukuman, CTL (Contextual Teaching and Learning), Bermain peran (Role Playing), dan pembelajaran partisipatif (Participative instruction).³⁰

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan itu sesuatu yang

²⁹ Suyatno "Peran Pendidikan Sebagai Modal Membangun Karakter Bangsa". *Makalah* disampaikan dalam Sarasehan Nasional "Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa" oleh Kopertis Wilayah 3 DKI Jakarta, 12 April 2010.

³⁰ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal. 165-190.

diamalkan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan dan aktifitas lainnya.

Pembiasaan akan membangkitkan internalisasi nilai dengan tepat karena nilai merupakan suatu penetapan kualitas terhadap objek yang menyangkut suatu jenis aspirasi atau minat. Internalisasi adalah upaya menghayati dan mendalami nilai, agar tertanam dalam diri setiap manusia. Karena pendidikan karakter berorientasi pada pendidikan nilai, perlu adanya proses internalisasi tersebut.

Tahap internalisasi nilai dalam pendidikan karakter mencakup;

- 1) Transformasi nilai, pada tahap ini guru sekadar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa yang semata-mata merupakan komunikasi verbal.
- 2) Transaksi nilai, yaitu suatu tahap pendidikan karakter dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dan guru bersifat timbal balik. Dalam tahap ini tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai baik dan buruk tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari, dan peserta didik diminta memberikan respon yakni menerima dan mengamalkan nilai itu.
- 3) Transinternalisasi, yakni bahwa tahap ini lebih dari sekadar transaksi.

Dalam tahap ini penampilan guru di hadapan peserta didik bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mental, dan kepribadiannya.

Keteladanan guru sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Oleh karena itu, dalam mengefektifkan dan mensukseskan pendidikan karakter di sekolah, setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai, bahkan kompetensi ini akan melandasi kompetensi-kompetensi lainnya.

Dalam keteladanan ini guru harus berani tampil beda dengan penampilan orang yang bukan guru, beda dan unggul. Sebab penampilan guru bisa membuat peserta didik senang belajar dan betah di kelas, tetapi bisa juga membuat malas belajar bahkan malas masuk kelas seandainya penampilan gurunya acak-acakan tidak karuan. Konsistensi dalam pendidikan karakter tidak sekadar melalui apa yang dikatakan melalui pembelajaran di dalam kelas, melainkan nilai itu juga tampil dalam diri sang guru, dalam kehidupan nyatanya di luar kelas.

Dalam rangka menyukseskan pendidikan karakter, guru harus mampu menumbuhkan disiplin peserta didik, terutama disiplin diri (self-discipline). Guru harus mampu membantu peserta didik mengembangkan pola perilakunya, meningkatkan standar perilakunya, dan melaksanakan aturan sebagai alat menegakkan disiplin. Disiplin harus demokratis, artinya disiplin dari, oleh dan untuk peserta didik. Membina disiplin juga harus mempertimbangkan berbagai situasi dan memahami berbagai

faktor yang mempengaruhinya.

Apresiasi atau hadiah atau penghargaan sangat dibutuhkan untuk menjadi stimulus bagi perkembangan peserta didik ke arah yang lebih baik. Juga, hukuman sebagai sebuah peringatan dan ketaatan pada peraturan yang telah disepakati bersama. Dalam setiap bidang kehidupan, hadiah dan hukuman (reward and punishment) sesungguhnya ada. Buktinya, kita seringkali mendengar banyak sekali penghargaan diberikan untuk berbagai bidang, demikian juga mengenai hukumannya walaupun tentu saja tidak diumumkan ke publik.

Dalam perspektif pendidikan, hadiah dan hukuman diberikan dengan prinsip kepatutan dan kemanusiaan. Terutama dalam hal hukuman, sangsi yang diberikan haruslah yang konstruktif dan tetap penuh dengan nilai-nilai pendidikan dan harus menjauhi pembunuhan karakter peserta didik.

Model pembelajaran kontekstual atau CTL (Contextual Teaching and Learning) dapat dijadikan model pembelajaran untuk pendidikan karakter karena dalam pelaksanaannya lebih menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.

CTL mendorong peserta didik memahami hakikat, makna, dan manfaat belajar sehingga memungkinkan mereka belajar dengan rajin, dan termotivasi untuk senantiasa belajar, bahkan kecanduan belajar.

Kondisi tersebut terwujud ketika peserta didik menyadari tentang apa yang mereka perlukan untuk hidup, dan bagaimana cara menggapainya.

Dalam pembelajaran tugas guru adalah memberikan kemudahan belajar peserta didik, dengan menyediakan sarana dan sumber belajar yang memadai, serta menciptakan iklim yang kondusif bagi tumbuh kembangnya setiap karakter peserta didik. Penerapan CTL dalam pembelajaran memungkinkan siswa belajar langsung dengan cara mencari dan menggabungkan informasi secara aktif dari masyarakat maupun ruang kelas. Lalu menggunakannya untuk alasan-alasan tertentu. Selanjutnya peserta didik dirangsang untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan menarik seputar karakter. Pertanyaan tersebut akan membantu peserta didik untuk menemukan hubungan antara pembelajaran di kelas dengan situasi nyata yang mereka alami, baik di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat.

Pembelajaran partisipatif sering diartikan sebagai keterlibatan peserta didik dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Indikator pembelajaran partisipatif, sebagaimana dikemukakan Knowles adalah sebagai berikut: a) adanya keterlibatan emosional dan mental peserta didik, b) adanya kesediaan peserta didik untuk memberikan kontribusi dalam mencapai tujuan, c) dalam kegiatan belajar terdapat hal yang menguntungkan peserta didik.³¹ Oleh karena itu, dalam pendidikan karakter, untuk mencapai hasil belajar yang

³¹ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (PT Remaja Rosda Karya, 2011), hal. 138.

optimal perlu keterlibatan atau partisipasi yang tinggi dari peserta didik.

Pelaksanaan pembelajaran partisipatif perlu memperhatikan beberapa prinsip sebagai berikut: a) kebutuhan belajar berdasarkan keinginan dan maupun kehendak yang dirasakan peserta didik, b) berorientasi pada tujuan belajar, c) berpusat kepada peserta didik, d) belajar berdasarkan pengalaman.

2. Pondok Pesantren

a. Hakikat Pondok Pesantren

Istilah pondok pesantren adalah gabungan dari pondok dan pesantren. Istilah pondok, mungkin berasal dari kata *funduk*, dari bahasa Arab yang rumah penginapan atau hotel. Akan tetapi di dalam pesantren Indonesia, khususnya pulau Jawa, lebih mirip dalam pemondokan dalam lingkungan padepokan, yaitu perumahan sederhana yang dipetak-petak dalam bentuk kamar yang merupakan asrama bagi santri.³²

Sedangkan istilah pesantren secara etimologis asalnya pe-santri-an yang berarti tempat santri. Santri atau murid mempelajari agama dari seorang kiai atau syaikh di pondok pesantren.³³ Pondok pesantren adalah lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dalam mengembangkan ilmu agama dan Islam.³⁴

Pondok pesantren juga berarti suatu lembaga pendidikan dan

³² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, Cet. IV (Jakarta: LP3ES, 1985), hal. 18.

³³ Mulyanto Sumardi, *Sejarah Singkat Pendidikan Islam Di Indonesia 1945-1975*, (Jakarta: Dharma Bhakti, 1977), hal. 38.

³⁴ Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 80.

pengajaran agama Islam yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan cara non klasikal, tetapi dengan sistem bandongan dan sorogan. Dimana seorang kiai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang tertulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan, sedang para santri biasanya tinggal dalam pondok atau asrama dalam pesantren tersebut.³⁵

b. Sejarah Pondok Pesantren

Mayoritas para peneliti seperti Karel Steenbrink, Clifford Geerts dan lainnya sepakat bahwa pendidikan pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional asli Indonesia. Namun, mereka mempunyai pandangan yang berbeda dalam melihat proses lahirnya pondok pesantren di Indonesia.³⁶ Perbedaan pandangan ini setidaknya dapat dikategorikan dalam dua pandangan besar.³⁷ *Pertama*, kelompok ini berpendapat bahwa pondok pesantren merupakan hasil kreasi sejarah anak bangsa setelah mengalami persentuhan budaya dengan budaya pra-Islam. Pesantren merupakan sistem pendidikan Islam yang memiliki kesamaan dengan sistem pendidikan Hindu-Budha. Pesantren disamakan dengan mandala dan asrama dalam khazanah Lembaga pendidikan pra-Islam. Pesantren merupakan sekumpulan komunitas independen yang pada awalnya mengisolasi diri di sebuah tempat yang jauh dari pusat perkotaan (pegunungan). *Kedua*, Kelompok yang berpendapat, pesantren

³⁵ Marwan Saridjo, dkk., *Sejarah Pondok Pesantren Di Indonesia*, (Jakarta: Dharma Bhakti, 1980), hal. 19.

³⁶ Amin Haedari, dkk., *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, (Jakarta: IRD Press, 2005), hal. 3.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 3-6

diadopsi dari lembaga pendidikan Islam Timur-Tengah. Kelompok ini meragukan kebenaran pendapat yang menyatakan bahwa mandala dan asrama yang sudah ada semenjak zaman Hindu-Budha merupakan tempat berlangsungnya praktek pengajaran tekstual sebagaimana pesantren.

Menelusuri tumbuh dan berkembangnya lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia, termasuk awal berdirinya pondok pesantren tentu tidak terlepas hubungannya dengan sejarah masuknya agama Islam ke Indonesia. Pendidikan Islam di Indonesia bermula ketika orang-orang yang masuk Islam ingin mengetahui lebih banyak isi ajaran agama yang baru dipeluknya.³⁸ Oleh karena itu munculnya pesantren di Indonesia hampir bersamaan atau setelah Islam mulai tersebar di Indonesia.

Menurut Zamakhsyari Dhofier, berdasarkan keterangan-keterangan yang terdapat dalam Serat Cebolek dan Serat Centini, dapat disimpulkan bahwa paling tidak sejak permulaan abad ke-16 telah banyak pesantren-pesantren yang masyhur dan menjadi pusat pendidikan Islam.³⁹ Mastuhu menegaskan pesantren telah ada dan mulai dikenal sejak periode 13 Masehi.⁴⁰

Alwi Shihab berpendapat bahwa Syaikh Maulana Malik Ibrahim

³⁸ Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah; Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003), hal. 7.

³⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, Cet. IV (Jakarta: LP3ES, 1985), hal. 34.

⁴⁰ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hal.85.

atau Sunan Gresik (w. 1419 M) merupakan orang pertama yang membangun pesantren sebagai tempat mendidik dan menggembleng para santri. Tujuannya agar para santri menjadi juru dakwah yang sebelum mereka diterjunkan langsung di masyarakat luas.⁴¹ Gayung bersambut, usaha Syaikh menemukan momentum seiring dengan mulai runtuhnya singgasana kekuasaan Majapahit (1293-1478 M) Islampun berkembang demikian pesat, khususnya di daerah-daerah pesisir yang kebetulan menjadi pusat-pusat perdagangan antar daerah, bahkan antar negara.⁴²

Dari hasil penelusuran sejarah pula, ditemukan sejumlah bukti kuat yang menunjukkan bahwa cikal-bakal pendirian pesantren pada priode awal ini terdapat di daerah-daerah sepanjang pantai utara Jawa, seperti Giri (Gresik), Ampel Denta (Surabaya), Bonang (Tuban), Kudus, Lasem, Cirebon, dan sebagainya.⁴³ Kota-kota tersebut pada waktu itu merupakan kota kosmopolitan yang menjadi jalur penghubung perdagangan dunia, sekaligus sebagai tempat persinggahan para pedagang dan mubaligh Islam yang datang dari Jazirah Arabia seperti Hadramaut, Persia, Irak, dan lain sebagainya. Hasil survey pemerintahan Belanda yang pertama (1819 M) juga menyebut bahwa lembaga pendidikan Islam tradisional terdapat di beberapa kabupaten yang terletak di daerah pesisir, seperti Cirebon, Semarang, Kendal, Demak,

⁴¹ Alwi Shihab, *Islam Inklusif* (Bandung: Mizan, 2002), hal. 23.

⁴² Amin Haedari, dkk, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, (Jakarta: IRD Press, 2005), hal. 7.

⁴³ *Ibid.*, hal. 7.

Jepara, Surabaya, Gresik, Bawean, Sumenep, Pamekasan, dan Besuki.⁴⁴

c. Elemen Pondok Pesantren

Menurut Zamakhsyari Dhofier, elemen dasar pondok pesantren terdiri dari pondok, masjid, pengajaran kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning), santri, dan kiai.⁴⁵

1) Pondok

Sebuah pesantren pada dasarnya sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana para siswanya tinggal dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan “kiai”. Asrama untuk para siswa tersebut berada dalam lingkungan kompleks pesantren di mana kiai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain. Komplek pesantren ini biasanya dikelilingi dengan tembok untuk dapat mengawasi keluar dan masuk para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Pondok, asrama bagi para santri, merupakan ciri khas tradisi pesantren, yang membedakannya dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam di negara lain. Bahkan sistem asrama ini pula yang membedakan pesantren dengan sistem pendidikan surau di daerah

⁴⁴ Fatah Syukur, *Dinamika Pesantren Dan Madrasah* (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo dan Pustaka Pelajar, 2002), hal. 248.

⁴⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, Cet. IV (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 44-60.

Minangkabau.

Ada tiga alasan utama kenapa pesantren harus menyediakan asrama bagi para santri. *Pertama*, kemasyhuran seorang kiai dan kedalaman pengetahuan tentang Islam menarik santri-santri dari jauh untuk dapat menggali ilmu dari kiai tersebut secara teratur dan dalam waktu yang lama, para santri harus meninggalkan kampung halamannya dan menetap di dekat kediaman kiai. *Kedua*, hampir semua pesantren berada di desa-desa di mana tidak tersedia perumahan (akomodasi) yang cukup untuk dapat menampung santri-santri; dengan demikian, perlulah adanya suatu asrama khusus bagi para santri. *Ketiga*, ada sikap timbal balik antara kiai dan santri di mana para santri menganggap kiaiinya seolah-olah sebagai bapaknya sendiri, sedangkan kiai menganggap para santri sebagai titipan yang harus senantiasa dilindungi. Sikap timbal balik ini menimbulkan keakraban dan kebutuhan untuk saling berdekatan terus menerus. Sistem pondok bukan saja merupakan elemen paling penting dari tradisi pesantren, tapi juga penopang utama bagi pesantren untuk dapat terus berkembang.

2) Masjid

Masjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sembahyang lima waktu, khutbah dan sembahyang Jum'ah, dan mengajar kitab-kitab

Islam klasik.

Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional. Dengan kata lain, kesinambungan sistem pendidikan Islam yang berpusat pada masjid Al-Qubba yang didirikan dekat Madinah pada masa Nabi Muhammad saw tetap terpancar dalam system pesantren. Sejak zaman Nabi, masjid telah menjadi pusat pendidikan Islam.

3) Pengajaran kitab-kitab Islam klasik

Pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab Islam klasik terutama ulama yang menganut paham syafi'iyah, karangan-karangan merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Tujuan utama pengajaran ini ialah untuk mendidik calon-calon ulama. Sekarang, meskipun kebanyakan pesantren telah memasukkan pengajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian penting dalam pendidikan pesantren, namun pengajaran kitab-kitab Islam klasik tetap diberikan sebagai upaya untuk meneruskan tujuan utama pesantren mendidik calon-calon ulama yang setia kepada faham Islam tradisional.

Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di dapat digolongkan ke dalam 8 kelompok: a) Nahwu (syntax) dan sharaf (morfologi); b) Fiqh; c) Ushul Fiqh; d) Hadits; e) Tafsir; f) Tauhid, g) Tasawuf dan Etika, dan h) cabang-cabang lain seperti Tarikh dan

Balaghah. Kitab-kitab tersebut meliputi teks yang sangat pendek sampai teks yang terdiri dari berjilid-jilid tebal mengenai hadits, tafsir, fiqh, ushul fiqh dan tasawwuf. Kesemuanya ini dapat pula digolongkan ke dalam tiga kelompok, yaitu: a) Kitab-kitab dasar; b) Kitab-kitab tingkat menengah, dan c) Kitab-kitab besar.

4) Santri

Menurut pengertian yang dipakai dalam lingkungan orang-orang pesantren, seorang alim hanya bisa disebut kiai bilamana memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren tersebut untuk mempelajari kitab-kitab Islam klasik. Oleh karena itu santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren. Menurut tradisi pesantren, terdapat dua kelompok santri. Pertama, santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim ini biasanya satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari dan mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah. Kedua, santri kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik dari rumahnya sendiri.

5) Kiai

Kiai⁴⁶ merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Ia seringkali bahkan merupakan pendirinya. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung kepada kemampuan pribadi kiainya. Kebanyakan kiai di Jawa beranggapan bahwa suatu pesantren dapat diibaratkan sebagai suatu kerajaan kecil di mana kiai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan (power and authority) dalam kehidupan dan lingkungan pesantren.

Sejak Islam masuk ke Jawa, para kiai telah menduduki kedudukan sosial yang tinggi. Meskipun kebanyakan kiai tinggal di daerah pedesaan, mereka merupakan bagian dari kelompok elite dalam struktur sosial, politik dan ekonomi masyarakat Jawa.

Untuk menjadi seorang kiai, seorang calon harus berusaha keras melalui jenjang yang bertahap. Pertama-tama, ia biasanya merupakan anggota keluarga kiai. Setelah menyelesaikan pelajarannya di berbagai pesantren, kiai pembimbingnya yang terakhir akan melatihnya untuk mendirikan pesantrennya sendiri. Kadang-kadang kiai pembimbing tersebut turut secara langsung dalam pendirian proyek pesantren yang baru, sebab kiai muda ini

⁴⁶ Menurut asal-usulnya, perkataan kiai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda: 1). Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat. Umpamanya, "Kiai Garuda Kencana" dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada di keraton Yogyakarta; 2). Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya; dan 3). Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya. Lihat *Ibid*, hal. 55.

dianggap mempunyai potensi untuk menjadi seorang alim yang baik.

Elemen pesantren yang disampaikan Dhoefier di atas sepertinya lebih mengarah pada pesantren tradisional sesuai dengan bidang kajiannya pada waktu itu dan belum memasukkan pesantren yang telah mengadopsi sistem madrasa dalam sistem pendidikannya, seperti yang banyak terjadi di berbagai pesantren saat ini.

Sedangkan menurut Muhammad Idris Jauhari⁴⁷ dan Muhammad Tidjani Djauhari⁴⁸, elemen-elemen pondok pesantren terdiri dari:

- a) Kiai yang ikhlas, disegani dan dihormati serta menjadi panutan santri dan masyarakat.
- b) Santri yang mukim dan mempunyai motivasi yang tinggi untuk belajar, taat dan percaya sepenuhnya kepada kiai dan seluruh pembantunya.
- c) Nilai dasar, jiwa dan tradisi kepesantrenan yang bersumber dari ajaran Islam dan budaya bangsa Indonesia, serta menjadi dasar, sumber acuan, dan bingkai seluruh kegiatan kiai dan santri sehari-hari.
- d) Program Pendidikan Islam yang berlangsung terpadu selama 24 jam, dengan penekanan khusus pada pengajaran seluk-beluk agama Islam.

⁴⁷ Muhammad Idris Jauhari, *Hakekat Pesantren Dan Kunci Sukses Belajar Di Dalamnya*, (Sumenep: Mutiarapress, t.t.), hal. 10-11.

⁴⁸ Muhammad Tidjani Djauhari, *Masa Depan Pesantren Agenda Yang Belum Terealisasi*, (Jakarta: TAJ Publishing, 2008), hal. 27-28.

- e) Masjid dan pondok sebagai tempat ibadah dan belajar serta tempat tinggal santri sehari-hari.
- f) Dukungan masyarakat sekitar sebagai bukti bahwa pesantren adalah lembaga yang tumbuh karena tuntutan masyarakat, berasal, dikelola dan untuk kepentingan masyarakat.

Dua pendapat di atas menunjukkan masih belum adanya kesimpulan yang memadai tentang elemen pesantren yang dapat memotret semua dinamika perkembangan pesantren terutama pada masa belakangan ini, di mana pesantren sudah berkembang sedemikian rupa mengikuti arah perkembangan dunia pendidikan di Indonesia.



d. Nilai-nilai dalam Pondok Pesantren

Nilai dalam pondok pesantren ialah jiwa dan filsafat hidup serta orientasi pendidikan pondok pesantren. Sehubungan dengan nilai ini, pondok pesantren pada umumnya mempunyai apa yang disebut pancajiwa yang selalu mendasari dan mewarnai seluruh kehidupan santri, yaitu keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah islamiyah, dan kebebasan.

1. Keikhlasan

Sepe ing pamrih (tidak karena didorong oleh keinginan memperoleh keuntungan-keuntungan tertentu), semata-mata karena ibadah. Hal ini meliputi segenap suasana kehidupan di pondok pesantren. Kiai ikhlas dalam mengajar, para santri ikhlas dalam

mengajar, lurah pondok ikhlas dalam membantu (asistensi). Segala gerak-gerik dalam pondok pesantren berjalan dalam suasana yang mendalam. Dengan demikian, terdapat suasana hidup yang harmonis antara kiai yang disegani dan santri yang taat yang penuh cinta serta hormat dengan segala keikhlasannya. Setiap santri mengerti dan menyadari arti lillah, beramal, takwa, dan arti ikhlas.⁴⁹ Sebagai seorang muslim, tentunya di mana saja akan berdakwah. Santri merupakan persiapan kearah itu, di mana ada kesempatan. Maka mudah dikatakan bahwa pondok pesantren adalah obor yang akan membawa cahaya penerang Islam. Dalam kaitannya dengan keikhlasan ini, ada ungkapan “Berjasa, jangan minta jasa”, “Hidupilah pondok, jangan menggantungkan hidup dari pondok”.

2. Kesederhanaan

Kehidupan dalam pondok pesantren diliputi kesederhanaan, tetapi agung. Sederhana bukan berarti pasif (bahasa Jawa: nrimo) dan bukan karena kemelaratan atau kemiskinan. Tetapi mengandung unsur kekuatan dan ketabahan hati, penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup dengan segala kesulitan. Maka dibalik kesederhaan itu terpancarlah jiwa besar, berani maju terus dalam menghadapi perjuangan hidup, dan pantang mundur dalam segala keadaan. Bahkan disinilah hidup tumbuhnya mental/karakter yang kuat, yang menjadi

⁴⁹ Abdullah Syukri Zarkasyi, *Langkah Pengembangan Pesantren*, dalam Abdul Munir Mulkan, dkk, *Rekontruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren Relegiusitas IPTEK*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Pustaka Pelajar, 1998), hal. 221-224.

syarat bagi suksesnya perjuangan dalam segi kehidupan.

3. Kemandirian

Jiwa kemandirian adalah jiwa kesanggupan menolong diri sendiri (self help) atau berdikari. Didikan inilah yang merupakan senjata hidup yang ampuh. Berdiri bukan saja dalam arti bahwa santri selalu belajar dan berlatih mengurus segala kepentingan sendiri, tetapi juga pondok pesantren itu sendiri sebagai lembaga pendidikan tidak pernah menyangandarkan kehidupannya kepada bantuan dan belas kasihan orang lain. Itulah *self berdruiping system* (sama-sama memberikan iuran dan sama-sama memakai). Dalam pada itu tidak bersikap kaku sehingga menolak orang-orang yang hendak membantu pondok.

4. Ukhuwah Islamiyah

Kehidupan di pondok pesantren diliputi suasana persaudaraan akrab sehingga segala kesenangan dirasakan bersama dengan jalinan perasaan keagamaan, ukhuwah (persaudaraan). Bukan saja selama di dalam pesantren, tetapi juga mempengaruhi ke arah persatuan umat dalam masyarakat sepulangnya dari pondok pesantren.

5. Kebebasan

Bebas dalam berpikir dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depannya, dalam memilih jalan hidup di dalam masyarakat. Kelak bagi para santri, dengan berjiwa besar dan optimis dalam menghadapi kehidupan. Kebebasan itu sampai kepada bebas pengaruh asing/kolonial. Hanya saja dalam kebebasan ini seringkali ditemui

unsur-unsur negatif, yaitu apabila kebebasan disalahgunakan, sehingga terlalu bebas (liberal), kehilangan arah dan tujuan atau prinsip. Sebaliknya, ada pula yang terlalu bebas (untuk tidak dipengaruhi), berpegang teguh pada tradisi yang dianggap paling baik sendiri yang telah pernah menguntungkan pada zamannya, sehingga tidak hendak menoleh ke arah keadaan sekitar dengan perubahan zamannya, dan tidak memperhitungkan masa depannya. Akhirnya tidak bebas lagi, karena mengikatkan diri kepada yang diketahui itu saja. Maka kebebasan harus dikembalikan kepada aslinya, yaitu di dalam garis-garis disiplin yang positif dengan penuh tanggung jawab, baik dalam kehidupan pondok pesantren maupun dalam kehidupan masyarakat. Jiwa yang menguasai suasana kehidupan pondok pesantren itulah yang dibawa oleh santri sebagai bekal pokok dalam kehidupannya di dalam masyarakat. Dan jiwa pondok pesantren inilah yang harus senantiasa dihidupkan, dipelihara dan dikembangkan sebaik-baiknya.

Dari kelima Panca Jiwa inilah, filsafat dan orientasi hidup keluar dari jiwa-jiwa pondok. Dan filsafat hidup ini ditanamkan oleh kiai di dalam beberapa munasabat kiai, kiai memberikan wejangan-wejangan yang berkenaan dengan tradisi kehidupan. Akhirnya wejangan kiai ini menjadi suatu aturan, dan aturan itu menjadi suatu tradisi. Inilah nilai dari suatu pondok pesantren.

Sedangkan menurut Zubaedi, nilai-nilai karakter di pondok pesantren adalah kerjasama (ta'awun), persaudaraan (ukhuwah),

berjuang (jihad), taat, rendah hati (tawadhu'), sederhana, mandiri, ikhlas, disiplin, saling menghormati, tolong menolong, etos kerja tinggi, dan peduli.⁵⁰



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

⁵⁰ Zubaedi, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren; Kontribusi Fiqih Sosial Kiai Sahal Mahfudh dalam Perubahan Nilai-Nilai Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 264-315.

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berusaha menganalisa implementasi pendidikan karakter di lingkungan pesantren, yakni Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo Magelang. Adapun metode penelitian yang akan digunakan dalam proses penelitian ini ialah sebagaimana berikut;

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif-analitis, yakni berusaha mendeskripsikan pendidikan karakter dan kepesantrenan terlebih dahulu. Kemudian data yang diperoleh dianalisis dan diinterpretasi untuk melihat implementasi pendidikan karakter di Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo Magelang. Adapun Jenis penelitian tersebut adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang bertujuan melakukan studi yang mendalam mengenai suatu unit sosial yang dilakukan sedemikian rupa sehingga menghasilkan gambaran yang terorganisir, baik, dan lengkap mengenai unit sosial tersebut. Dalam penelitian ini, unit sosial dimaksud ialah Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo Magelang.

B. Pendekatan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian mengenai implementasi pendidikan karakter di Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo pendekatan yang digunakan ialah pendekatan transmisi kebudayaan yang dikemukakan oleh Meyer Fortes. Menurut M Fortes, transmisi budaya

terjadi dalam tiga ranah yakni, materi atau apa yang ditransmisikan, proses berlangsungnya transmisi, dan cara berlangsungnya transmisi kebudayaan.¹ Gambaran secara utuh mengenai materi, proses, dan cara dalam transmisi kebudayaan dapat disajikan dalam tabel sebagaimana berikut;

Tabel 3.1
Variabel Transmisi Kebudayaan M. Fortes

Unsur yang Ditransmisi	Proses Transmisi	Cara Transmisi
Unsur Budaya	Peran Serta	Permainan
Unsur Sosial	Imitasi	Turut dengan kegiatan rutin
Unsur Psikologi	Identifikasi	Sehari-hari
Unsur Fisiologi	Sosialisasi	Pranata-pranata Tradisional; inisiasi, upacara, tingkat umur, sekolah agama
	Bimbingan; Instruksi, Persuasi, Rangsangan, Hukuman	Sekolah sekuler formal

C. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo Magelang.

Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI terletak di Dusun Tepo, Desa Dlimas, Kecamatan Tegalrejo, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI berdiri pada tahun 2007 atas inisiatif dan prakarsa para pemimpin Pesantren Asrama

¹ Teori transmisi kebudayaan menurut Meyer Fortes tersebut dikutip dalam Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi II*. Cet I (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 2007), hlm. 228-231

Perguruan Islam (API) Salaf Tegalrejo Magelang. Inisiasi melahirkan Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI sendiri merupakan respon para pemimpin Pesantren Asrama Perguruan Islam (API) Salaf Tegalrejo Magelang terhadap kondisi masyarakat, terutama kondisi anak sekolah, yang mengalami dekadensi moral. Terkhusus respon para pemimpin Pesantren Asrama Perguruan Islam (API) Salaf Tegalrejo Magelang untuk mendirikan Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI karena stimulus dari kondisi masyarakat sekitar kawasan Tegalrejo sendiri yang mengalami penurunan ketertarikan dalam mempelajari keilmuan keagamaan. Hal tersebut dibuktikan dengan semakin menurunnya santri pada madrasah diniyyah dan majlis ta'lim di kawasan sekitar Tegalrejo. Walaupun madrasah diniyyah dan majlis ta'lim terlihat ramai santrinya, kebanyakan dari mereka adalah anak-anak kecil dan anak usia SD sederajat. Sedangkan anak-anak remaja lulusan SMP dan SMA sederajat sudah tidak lagi terlibat dalam proses pendidikan di madrasah diniyyah maupun majlis ta'lim karena mereka mungkin sudah memandang kurang pentingnya pendidikan akhlak dan keilmuan keagamaan dalam kehidupan mereka di masa mendatang.

Keresahan pemimpin Pesantren Asrama Perguruan Islam (API) Salaf Tegalrejo Magelang di atas yang pada akhirnya menginspirasi untuk mendirikan Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI sekaligus juga mendirikan lembaga pendidikan formal. Konsep utama ketika mendirikan Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI

sekaligus juga lembaga pendidikan formal ialah konsep pendidikan integratif antara pesantren dan pendidikan formal. Konsep pendidikan integratif tersebut sebenarnya merupakan sebuah terobosan yang dibuat untuk fasilitasi pendidikan generasi remaja yang menitik beratkan pada pentingnya pendidikan formal dan pendidikan akhlak-keagamaan. Selain hal tersebut, konsep pendidikan integratif antara pesantren dan pendidikan formal merupakan jawaban pesantren terhadap tuntutan masyarakat yang memandang pentingnya pendidikan formal bagi generasi muda di masa mendatang.

Lembaga pendidikan formal yang ada dalam naungan Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI sampai saat ini ialah Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Terdapat beberapa pertimbangan atas dipilihnya lembaga pendidikan formal Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang berafiliasi ke Kemendiknas dari pada lembaga pendidikan formal yang berafiliasi ke Kemenag. *Pertama*, Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI dengan pendidikan formalnya mempunyai keinginan untuk mencetak santri-santrinya menjadi kader intelektual sekaligus menjadi kader yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama (*mutadayyin fi al-din*). Sehingga kedepan diharapkan muncul kader-kader *intellectual-religious hybrid person* dalam masyarakat. *Kedua*, Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI memandang bahwa

selain mewujudkan kader yang *intellectual-religious hybrid*, kedepan juga dibutuhkan kader yang mempunyai *job skill* yang jelas dan hal terakhir dipandang lebih mampu dilakukan oleh lembaga pendidikan formal yang berafiliasi ke Kemendiknas, seperti Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dari pada lembaga pendidikan yang berafiliasi ke Kemenag.

Inti dari harapan besar di masa mendatang dari santri-santri yang mengenyam pendidikan formal adalah tercetaknya intelektual-intelektual muda yang mempunyai skill yang mapan, berakhlakul karimah dan menjunjung tinggi nilai-nilai agama (*mutadayyin fi al-din*). Santri yang sekaligus mengenyam sekolah tidak dicetak untuk menjadi ahli agama (*mutafaqqih fi al-din*). Founding fathers Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI memandang bahwa untuk menjadi ahli agama (*mutafaqqih fi al-din*) menjadi garapan Pesantren Asrama Perguruan Islam (API) Salaf Tegalrejo. Oleh karena keinginan tersebut, maka kurikulum yang didesain di Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI berbeda dengan kurikulum Pesantren Asrama Perguruan Islam (API) Salaf. Meskipun terdapat beberapa kesesuaian dari berbagai sudut, akan tetapi di pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI lebih ditekankan pada pendidikan akhlak dan ubudiyah praktis yang menjadi kebutuhan sehari-hari.

2. Monografi Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) Asri

1) Struktur Pengurus Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) Asri

Pengurus Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) Asri terdiri dari dua bagian pengurus, yakni pengurus Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) Asri Putra dan pengurus Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) Asri Putri. Adapun susunan struktur organisasi pengurus Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) Asri baik putra maupun putri adalah sebagaimana berikut;

a) Pengurus Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) Asri Putra

Pengasuh

: K.H. Nasrul Arif

Penasehat

: Bpk. Dimiyati rois

Bpk. Muchibin

Bpk. Muhammad Dimiyati

Kepala Pondok

: Bpk. Atho'urrohman

Bpk . Agus Setiyono

Sekretaris

: Bpk. Ahmad Khusen Zakaria

Bendahara

: Bpk. Achmad Taufik

Div. Keamanan

: Bpk. Taufik Hidayat

Bpk. Miftah Zuhri

Bpk. Anwar Musyaddad

Bpk. Nurrohman

Bpk. Khoiruddin

Bpk. Royyani

Bpk. Khotibul Umam

Bpk. Iqbal Misfar Aziz

Div. Perairan : Bp. Prayitno

Div. Kebersihan : Bpk. Nasrul Haq
 Bpk. Saifurrohman
 Bpk. Adam Ma'sus
 Bpk. Royyani
 Bpk. Prayitno

Div. Kesehatan : Bpk. Muhammad Ridwan

Div. Pengaturan Jam : Bpk. Anwar Musyaddad
 Bpk. Miftah Zuhri

Div. Transportasi : Bpk. Asmuni
 Bpk. Sahuri

Div. Pembangunan : Bpk. Jumali
 Bpk. Saifurrohman

Div. Pembantu Umum: Bpk. Sahuri

b) Pengurus Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) Asri Putri

Pengasuh : K.H. Nasrul Arif

Penasehat : Ibu Ani Maftuhah
 Ibu Nunung Wahda M

Koordinator : Munitasari
 Yuliningsih

Ketua : Umi Nadhiroh

Sekretaris : Nur fathiyah

Bendahara : Lailatul' Azizah

Fatimatuz Zahro

Div. Keamanan : Wahyuningsih

Siti Asroriyah

Budiyarningsih Setyorini

Nur Arifah

Siti Zumrotun

Div. Kesehatan : Ulfa Faizatul

Rochimatul Qistiyah

Muthoharoh.

Latifatus S

Div. Kebersihan : Miftahyati



Faizatun Naimah

Div. Pendidikan : Wiwin Daryati

Retno Alfiana

Div. Perkantinan : Nurul Anifa

Nur Fathiyah

Div. Informasi : Nur Anjiliana

3. Infrastruktur Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI.

Selama perjalanan Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI kurang lebih selama 6 tahun, kondisi infrastrukturnya mengalami perkembangan yang sangat pesat. Hal tersebut dikarenakan semakin banyaknya minat masyarakat yang berkeinginan untuk memasukkan anak-anak mereka ke Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI.

Adapun kondisi infrastruktur Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI yang sudah tersedia sampai saat ini ialah sebagai berikut;

Tabel 3.2

Infrastruktur Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI

No.	Keterangan	Jumlah
	Ruang Asrama Putra	26
	Ruang Asrama Putri	24
	Ruang Pengajian	12
	Ruang Kiyai	1
	Ruang Ustadz	3
	Ruang TU/Administrasi	3
	Ruang Perpustakaan	1
	Toilet Pegawai	6
	Toilet Santri	116
	Gedung Olah Raga	1

4. Kondisi Santri Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI

Santri Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Bukan hanya dari wilayah pulau Jawa saja tetapi juga datang dari pulau luar Jawa seperti Sumatra dan Kalimantan. Adapun kondisi santri Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI sampai saat penelitian ini dilakukan ialah sebagai berikut;

Tabel 3.3

Kondisi santri Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI

No.	Santri	Jumlah
1.	Putra	713
2.	Putri	818
Jumlah		1531

5. Kondisi Ustadz dan Ustadzah Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI

Semakin bertambahnya santri setiap tahunnya, Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI juga memikirkan ketersediaan Ustadz dan Ustadzah. Selama ini ketersediaan ustadz dan ustadzah masih dipenuhi dari Pesantren Asrama Perguruan Islam (API) Salaf yang sudah menyelesaikan keseluruhan jenjang pendidikannya. Adapun data ustadz dan ustadzah adalah sebagai berikut;

Tabel 3.4
Kondisi Ustadz dan Ustadzah
Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Putra	50
2.	Putri	28
Jumlah		78

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah wawancara, dokumentasi, dan observasi. Wawancara dan dokumentasi digunakan sebagai metode pengumpulan data primer. Jenis wawancara yang akan digunakan ialah wawancara bebas terpimpin, yaitu wawancara yang dalam acuan wawancaranya tidak terlalu dangkal (*rigid*) akan tetapi lebih lunak dengan mengacu pada kerangka pertanyaan memokok (*framework of questions*) yang masih memungkinkan pertanyaan disesuaikan dengan situasi. Peneliti mewawancarai KH. Nasrul Arif sebagai pengasuh pesantren, Bapak Atourrochman, Bapak Agus Setyono, Bapak Nurroif dan

juga Bapak Taufik Hidayat sebagai pengurus pesantren. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan dokumen-dokumen yang relevan dengan kajian pokok penelitian. Sedangkan observasi digunakan sebagai metode pengumpulan data sekunder, yakni digunakan untuk melihat proses implementasi pendidikan karakter di Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo Magelang secara umum.

E. Teknik Analisa Data

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif analitis dengan cara mendiskripsikan data dan memberikan analisa terhadap hasil olahan data. Proses pengolahan data yang digunakan adalah tahapan analisis data yang direkomendasikan Huberman dan Miles yaitu, sajian data (*data display*), reduksi data (*data reduction*) dan kesimpulan atau ferifikasi (*conclusion drawing/verifying*).² Sedangkan proses analisa data dilakukan dengan menggunakan alat analisa berdasarkan kerangka teori yang telah disiapkan.

² Matthew B. Miles., dan A. Michael Huberman (1994). "Data Management and Analysis Methods" dalam Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln (ed.), *Handbooks of Qualitative Research*. (London: Sage Publications, 1994), hal. 88-89.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Pendidikan Karakter Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo

Pada bab pembahasan mengenai konsep pendidikan karakter yang ada di Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo ini pertama difokuskan pada geneologi nilai kepesantrenannya. Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan konsep pendidikan karakter yang dibangun di Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo. Pembahasan mengenai geneologi nilai kepesantrenan di Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo penting dikaji guna mengetahui asal dan dasar nilai kepesantrenannya yang digunakan dalam lingkungan Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo.

Penelusuran nilai kepesantrenan dalam suatu lingkup pesantren paling tidak bisa didasarkan kepada apa yang disebut oleh Zamakhsyari dengan geneologi intelektual dan geneologi sosial. Dari kedua poin tersebut lebih jauh bisa menjelaskan pembentukan dasar-dasar nilai kepesantrenan yang digunakan di Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo. Adapun pembahasan berkaitan dengan dua poin tersebut ialah sebagai berikut;

1. Geneologi Nilai Kepesantrenan Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo

Pada bab III poin pembahasan mengenai sejarah berdirinya Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo sudah dijelaskan

bahwa keberadaan Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo tidak terlepas dari peran pengasuh Pesantren Asrama Perguruan Islam (API) Salaf Tegalrejo pada waktu itu, yakni KH Abdurrachman Chudlori. Dalam konteks peran pengasuh Pesantren Asrama Perguruan Islam (API) Salaf Tegalrejo tersebut menurut peneliti merupakan pintu masuk untuk mengetahui geneologi nilai kepesantrenan di Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo, baik yang bersifat geneologi intelektual maupun geneologi sosialnya.

Pada sisi geneologi intelektual peneliti menemukan adanya beberapa keterkaitan antara Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo dan Pesantren Asrama Perguruan Islam (API) Salaf Tegalrejo. *Pertama*, terdapat beberapa kesamaan dalam penjenjangan kelas pengajian kitab antara Pesantren Asrama Perguruan Islam (API) Salaf Tegalrejo dengan Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo. Meskipun secara orientasi keilmuan antara Pesantren Asrama Perguruan Islam (API) Salaf Tegalrejo dengan Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo terdapat perbedaan di mana Pesantren Asrama Perguruan Islam (API) Salaf Tegalrejo lebih menekankan kepada penguasaan keilmuan Islam secara teoritis-metodologis (*mutafaqqih fi al-din*) sedangkan Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo lebih menekankan kepada proses penghayatan terhadap nilai-nilai dan ajaran-ajaran agama Islam (*mutadayyin fi al-din*). Sehingga dengan perbedaan orientasi tersebut terdapat perbedaan dalam materi pengkajian kitab kuning yang ada di

Pesantren Asrama Perguruan Islam (API) Salaf Tegalrejo dan Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo. Adapun penjenjangan dan pengkajian kitab kuning yang diajarkan di Pesantren Asrama Perguruan Islam (API) Salaf Tegalrejo ialah sebagai berikut;

Tabel 4.1
 Penjenjangan Kelas
 Pesantren Asrama Perguruan Islam (API) Salaf Tegalrejo¹

NO	KELAS	ISLAM KITAB KAJIAN	SYARAT MASUK
1	Shifir	Qiroati Khatul Jamil	
2	Ibtida'	Qiroati Al-Ajrumiyyah Jawan - Fiqih Jawan - Khatul Jamil	- Menulisa Arab Pegon
3	Al-Ajrumiyyah	- Safinah al-Najah - Aqidah al-Awwam - Tajwid - Al-Quran	Matan Al-Ajrumiyyah (Mubtada'-Khabar) - Hafal Bait Tajwid (20 bait) - Al-Quran
4	Sharaf	- Tashrifan - Umrithi - Mathlab - Ghayah wa al-Taqrif	- Hafal Bait Umrithi (150 bait) - Sharaf & Baca Kitab (Santri Baru)
5	Alfiyah	- Alfiyah Ibn Malik - Minhaj al-Qawim	- Hafal Bait Alfiyah (500 bait) - Baca Kitab Ghayah wa al-Taqrif - Sharaf
6	Fath al-	- Jauhar al-Maknun	Hafal Bait Jauhar al-

¹ Data disarikan dari Jadwal Pelajaran di Pesantren Asrama Perguruan Islam (API) Salaf Tegalrejo Magelang.

	Wahab	- Fath al-Wahab - Baijuri I - Bahtsul Masail Baijuri I	Maknun (150 bait)
7	Mahally	- Mahally - Sulam al-Munauraq - Bajuri II - Bahtsul Masail Baijuri II	Hafal Bait Sulam al-Munauraq (70 bait)
8	Bukhari	- I'arah al-Thalibin - Syarh al-Waraqat - Matan Baiquni - Bahtsul Masail I'arah al-Thalibin P2M	Keputusan pada Masyayikh/ Dewan Qoriin yang ditunjuk
9	Ihya'	- Ihya' Ulum al-Din - Masail Kubra - Pesantren P2M	Keputusan pada Masyayikh/ Dewan Qoriin yang ditunjuk

Sedangkan penjenjangan dan pengkajian kitab kuning yang dilaksanakan di Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo ialah sebagai berikut;

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Tabel 4.2

Penjenjangan Kelas

Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo²

NO	KELAS	KITAB KAJIAN		KETERANGAN
		PA	PI	
1	Ibtida'iyah	- Fiqih (Fashalatan) - Akhlaq (Alala) - Al-Quran (Qira'ati)	- Fiqih (Fashalatan) - Akhlaq (Alala) - Al-Quran (Qira'ati)	

² Data disarikan dari sebaran mata pelajaran di Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo Magelang.

			<ul style="list-style-type: none"> - Risalah al-Makhidz - Akhlaq al-Nisa' 	
2	Jurumiyah	<ul style="list-style-type: none"> - Fiqih (Safinah al-Najah) - Nahwu (Matan al-Ajrumiyah) - Al-Quran (Tartil al-Quran) 	<ul style="list-style-type: none"> - Fiqih (Safinah al-Najah) - Nahwu (Matan al-Ajrumiyah) - Al-Quran (Tarti al-Quran) - Risalah al-Makhidz 	
3	Amtsilati	<ul style="list-style-type: none"> - Fiqih (Abu Sujak) - Nahwu (Amtsilati) - Tauhid (Jauhar al-Kalamiyah) 	<ul style="list-style-type: none"> - Fiqih (Abu Sujak) - Nahwu (Amtsilati) - Tauhid (Jauhar al-Kalamiyah) 	
4	Sharaf	<ul style="list-style-type: none"> - Fiqih (Fath al-Qarib al-Mujib) - Sharaf (Tashrifiyah) - Uqud al-Lujjain 	<ul style="list-style-type: none"> - Fiqih (Fat al-Qarib al-Mujib) - Sharaf (Tashrifiyah) - Uqud al-Lujjain 	

Kedua, iklim kehidupan Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo sedikit banyak juga mengalami persamaan dengan Pesantren Asrama Perguruan Islam (API) Salaf Tegalrejo. Hal tersebut tidak bisa dipungkiri karena pada awal berdirinya Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo, bahkan sampai saat penelitian ini dilakukan, mayoritas guru mengaji di Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo merupakan alumni (*mutkharijin*) Pesantren Asrama Perguruan Islam (API) Salaf

Tegalrejo. Sehingga tata nilai kepesantrenan yang sudah meresap dalam diri alumni (*mutkharijin*) Pesantren Asrama Perguruan Islam (API) Salaf Tegalrejo dengan sendirinya menjadi acuan dalam tata kehidupan Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo. Di sinilah terjadi proses *transfer of knowledge* dari alumni (*mutkharijin*) Pesantren Asrama Perguruan Islam (API) Salaf Tegalrejo kepada santri-santri Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo.³

Sedangkan dalam sisi geneologi sosialnya Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo merupakan sebuah pesantren bentukan dari beberapa pengasuh Pesantren Asrama Perguruan Islam (API) Salaf Tegalrejo sebagai respon terhadap situasi dan kondisi perkembangan dunia pendidikan yang terjadi dewasa ini. Oleh karena itu kepemimpinan Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo tersebut diserahkan kepada *ahlu al-bait* untuk menunjuk seseorang yang ditugasi mengawal Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo tersebut. Setelah berproses pada akhirnya yang ditunjuk untuk menjadi pengasuh Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo ialah KH Nasrul Arif yang merupakan putra tertua KH Abdurrochman Chudlori, pengasuh utama Pesantren Asrama Perguruan Islam (API) Salaf Tegalrejo pada waktu itu. Proses tersebut merupakan proses yang sangat khas dalam tradisi transmisi geneologi sosial dalam dunia pesantren.

2. Nilai-nilai Karakter di Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo

³ Data disarikan dari wawancara dengan Kepala Pondok Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo, Bapak Athourrahman.

Setiap lembaga pesantren atau lembaga pendidikan pada umumnya tentunya memiliki pandangan filosofis (*world view*) yang dijadikan dasar dalam menjalankan roda organisasi kependidikannya. *World view* sebuah lembaga pendidikan tentunya selalu didasarkan pada kebutuhan dan keinginan untuk memunculkan ciri khas masing-masing lembaga pendidikan. Dalam taraf selanjutnya, *world view* menjelma menjadi tata nilai yang dibentuk dan disepakati bersama oleh masyarakat pendidikan setempat. Tata nilai inilah yang akhirnya menjadi sebuah *code of conduct* bagi seluruh anggota warga masyarakat sebuah lembaga pendidikan.

Dalam hal tata nilai pesantren, terdapat beberapa pandangan para ahli yang mengkaji tentang pesantren (*pesantren studies*). Namun dari sekian banyak ahli, menurut penulis nampaknya pendapat Muhammad Idris Jauhari merupakan pendapat yang sistematis dengan berbagai argumentasinya. Tata nilai pesantren dalam pandangan Muhammad Idris Jauhari terangkum dalam lima tata nilai pokok atau yang disebut olehnya dengan panca jiwa pesantren, yakni ikhlas, sederhana, mandiri, persaudaraan dan kebebasan.⁴ Tata nilai pesantren tersebut, dalam bahasa Abdurrahman Wahid dinamakan sebagai tata nilai homogen pesantren.

Tata nilai pesantren sebagaimana tersebut di atas, dalam pandangan penulis yang didasarkan pada data dan pengamatan di lapangan hal-hal tersebut juga terdapat di Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI

⁴ Abdullah Syukri Zarkasyi, *Langkah Pengembangan Pesantren*, dalam Abdul Munir Mulkan, dkk, *Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren Relegiusitas IPTEK*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Pustaka Pelajar, 1998), hal. 221-224.

Tegalrejo. Meskipun demikian, tata nilai yang sudah disebutkan tadi bukan satu-satunya tata nilai pesantren yang ada di Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo. Terdapat beberapa tata nilai lain yang juga dikonsepsi dan dikembangkan oleh Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo. Tata nilai lain tersebut, menurut penulis tidak bisa bersumber dari apa yang disebut dengan geneologi intelektual dan sosial Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo, *world view* kiyai yang mengasuh dan kebutuhan akan ciri khas yang coba dibangun oleh Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo. Mengingat Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo sendiri merupakan pesantren yang masih muda, kira-kira berdiri pada tahun 2007. Adapun tata nilai pesantren yang dikembangkan di Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo ialah sebagaimana berikut;

a. Nilai Homogen Pesantren sebagai Pijakan Tata Nilai Pendidikan Karakter Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo

Nilai homogen pesantren menurut Abdurrahman Wahid ialah tata nilai yang berkembang secara luas dan berlaku umum di lingkungan pesantren. Terdapat beberapa alasan yang mendasari terbentuknya tata nilai homogen pesantren yang antara lainnya ialah terdapatnya jalinan sosial antar pengasuh pesantren yang berasal dari keturunan yang sama. Jika tidak sama dalam hal keturunan, jalinan sosial dibangun melalui jalur pernikahan antar keluarga pesantren. Selain jalinan sosial juga adanya jalinan akademik antar pengasuh pesantren. Jalinan akademik tersebut terbangun di atas fondasi

geneologi intelektual para pengasuh pesantren. Persamaan dalam melaksanakan pendidikan dalam satu pesantren, persamaan dalam memperoleh *sanad* dalam ilmu pengetahuan inilah salah satu alasan dalam membangun aliansi geneologi intelektual di antara para pengasuh pesantren.⁵ Adapun tata nilai homogen pesantren yang dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

1) Ikhlas

Ikhlas merupakan sebuah term yang sangat familiar dalam dunia pesantren. Meskipun demikian, pemahaman tentang ikhlas dalam kalangan pesantren maupun umat Islam mengalami pemaknaan yang sangat luas. Al-Ghazali misalnya memaknai ikhlas sebagai sesuatu yang bertolak belakang dengan persekutuan, yakni sebagai sesuatu yang murni.⁶ Dalam konteks menuju sesuatu yang murni itu tidak ada jalan lain kecuali bersandar pada niat yang tulus. Dengan demikian, ikhlas dapat dipahami sebagai bagian refleksi dari niat yang tulus.

Jika dikembalikan dalam konteks pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, maka sikap ikhlas yang disandarkan pada niat tulus itu ialah terwujud dalam niat tulus seluruh warga pesantren tanpa terkecuali untuk menuntut ilmu, mengajar, dan mendidik. Menuntut ilmu, mengajar, dan mendidik merupakan rangkaian yang saling kait kelindan antara satu aspek dengan aspek lainnya

⁵ Abdurrahman Wahid, *Pesantren sebagai Subkultur* dalam M. Dawam Raharjo (ed), *Pesantren dan Pembaharuan* cet. ke V (Jakarta: LP3ES, 1995), hal. 49-52.

⁶ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din* juz 4 (Beirut; Dar al-Fikr, 1998). Hal. 392.

yang tidak bisa dipisahkan dalam dunia pesantren. Keikhlasan murid untuk menuntut ilmu, keikhlasan ustadz untuk mengajar dan keikhlasan kiyai untuk mendidik merupakan hal yang harus sinergis dalam pandangan dunia pesantren.

2) Sederhana

Pandangan tentang sikap hidup sederhana dalam konteks pesantren menurut penulis tidak terlepas dari doktrin tradisional tentang sikap atau perilaku yang harus dilakukan oleh penuntut ilmu (santri) yang terdapat dalam kitab-kitab kuning, terutama kitab kuning yang berkaitan dengan adab atau akhlak penuntut ilmu.⁷ Tentunya ajaran tentang hidup sederhana yang terdapat dalam kitab kuning tersebut juga disarikan dari ajaran-ajaran yang bersumber dari kitab suci al-Quran dan hadis.

Sikap hidup sederhana dalam konteks pesantren dimaknai dengan kesiapan untuk menghadapi kenyataan hidup dengan kerja keras, pantang menyerah dan tidak sombong. Kesiapan untuk menghadapi kenyataan hidup termanifestasikan dalam kesiapan untuk menghadapi seluruh tantangan dan rintangan hidup dengan tabah dan sabar. Sedangkan sikap pantang menyerah dan tidak sombong termanifestasikan dalam kesiapan untuk tidak berlaku congkak dan sombong. Kekayaan melimpah yang dimiliki serta kedudukan penting yang sedang digenggamnya bukan menjadi

⁷ Ajaran hidup sederhana tersebut banyak ditemukan dalam kitab-kitab kuning yang dijadikan bahan kajian utama di pesantren, misalnya saja kitab *Ta'lim wa al-Muta'allim* karya al-Zarnuji terutama dalam bab al-wara'.

alasan untuk tidak hidup sederhana. Kesederhaan meliputi perkataan, sikap, tindakan dan gaya hidup. Di balik kesederhaan itu terpancar jiwa agung dan mental pantang menyerah dalam mengatasi seluruh persoalan kehidupan.

3) Mandiri

Mandiri biasanya dimaknai dengan kemampuan untuk berfikir dan bersikap tanpa bergantung kepada faktor lain di luar diri pribadi, misalnya tidak bergantung kepada orang lain. Dari sikap mandiri tersebut diharapkan muncul sifat percaya pada diri sendiri, berani dan mampu untuk berdiri di atas kaki sendiri dalam menentukan langkah dan tujuan hidup sendiri, mampu memahami sendiri gejala-gejala dan tanda-tanda zaman dan memiliki jati diri kepribadian yang utuh. Seseorang yang mandiri selalu yakin bahwa dalam dirinya terdapat potensi-potensi diri yang sangat besar yang diberikan oleh Allah SWT serta kemampuan untuk mengembangkan dan memanfaatkan sendiri potensi-potensi tersebut secara maksimal bagi kepentingan dirinya sendiri dan orang lain.

Sikap hidup mandiri juga berkaitan erat dengan dimensi ajaran agama dalam hal tauhid, tawakkal, taqwa dan akhlaq karimah. Dalam dimensi tauhid, sikap hidup mandiri memunculkan sikap yakin bahwa yang menentukan nasibnya dan yang akan mempertanggungjawabkan seluruh perbuatannya di hadapan Allah

SWT adalah dirinya sendiri, bukan orang lain. Sedangkan dalam dimensi taqwa dan akhlak karimah akan memunculkan sikap pada keadilan, kasih sayang, pertolongan dan hidayah Allah SWT. Dengan demikian, sikap hidup mandiri akan menjadi benteng pertahanan karena tidak mudah diombang-ambingkan oleh situasi dan kondisi yang dihadapi.

Dalam konteks pesantren, sikap hidup mandiri diajarkan dengan menjalankan seluruh aktifitas pendidikan di pesantren tanpa bantuan orang lain. Kecuali dalam konteks-konteks tertentu. Apalagi kondisi aktifitas pesantren yang berjalan selama 24 jam penuh tentunya menuntut para santri untuk mandiri dalam melakukan seluruh aktifitasnya. Sebagai panduan dalam melatih sikap hidup mandiri santri, biasanya pesantren menentukan urutan kegiatan dan waktu yang harus dilakukan oleh santri yang termanifestasikan dalam jadwal kegiatan sehari-hari pesantren. Jadwal tersebut tentunya mengatur seluruh aktifitas santri mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali karena memang aktifitas pesantren yang penuh selama 24 jam.

Kemandirian dalam konteks pesantren bukan hanya kemandirian yang berhubungan dengan pengaturan waktu untuk kegiatan mandiri dan bersama-sama saja. Namun lebih dari itu, tata nilai kemandirian juga ditekankan dalam hal berfikir dan bersikap. Misalnya saja berkaitan dengan kegiatan *bahts al-masail*, menurut

penulis hal tersebut dimaksudkan agar santri mampu membangun argumentasi-argumentasi keagamaan yang didasarkan pada sikap mandiri dalam berfikir dan bersikap. Sehingga pada nantinya santri mampu menggali keilmuan agama secara mandiri berdasarkan pada metode-metode dan materi keilmuan agama Islam.

4) Persaudaraan

Persaudaraan atau istilah dalam Islam dikenal dengan *ukhuwah islamiyah* merupakan salah satu ajaran Islam yang sangat ditekankan. Makna persaudaraan (*ukhuwah islamiyah*) sendiri dapat difahami sebagai aksi untuk tidak membeda-bedakan sesama orang Islam dikarenakan berbeda dalam tingkat ekonomi, bahasa, budaya, bangsa, warna kulit, dan lainnya. Karena dalam konteks Islam, hal pembeda itu hanya terletak dalam ketakwaan kepada Allah SWT.

Dalam konteks persaudaraan di luar agama, terdapat konsep *ukhuwah wathoniyah* (persaudaraan kebangsaan) dan *ukhuwah basyariyah* (persaudaraan kemanusiaan) yang tak lagi peduli apapun agama, warna kulit, suku, dan bangsanya. Dengan adanya konsep yang demikian, sangat diharapkan dalam diri para santri tertanam hakekat persaudaraan yang mampu berdiri di mana saja dan bermanfaat untuk siapa saja dan kapan saja. Sehingga akan terbentuk pola pikir santri yang sudah tidak lagi tersekat oleh egoisme pribadi maupun kelompoknya. Dengan demikian,

persaudaraan yang dibangun dalam pesantren mungkin secara sederhana dapat dirumuskan dengan format “tidak ada lagi istilah aku dan engkau, tetapi yang ada adalah kita.

Sebagaimana diketahui, hampir di seluruh pesantren yang ada di Indonesia bisa dipastikan bahwa santrinya datang dari berbagai latar belakang, baik latar belakang ekonomi, pendidikan, sosial dan budaya. Sehingga menurut penulis tidak berlebihan jika berpendapat bahwa pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bersifat meleburkan berbagai perbedaan (*melting pot*) yang berasal dari kalangan santri.

5) Kebebasan

Kebebasan yang dimaksud dalam konteks pesantren adalah kebebasan yang bertanggung jawab dan tetap dalam kerangka ajaran Islam. Bebas bukan berarti tidak ada belenggu dan paksaan dalam menentukan sesuatu. Akan tetapi, bebas harus selalu bersanding dengan tanggung jawab, baik sebagai hamba Allah maupun khalifah Allah di muka bumi. Kebebasan diri untuk berpikir dan bertindak selalu dibatasi oleh kebebasan orang lain untuk juga berpikir dan bertindak yang sama. Oleh karena itu, kebebasan tetap harus diletakkan dalam koridor ajaran dan nilai-nilai agama. Karena itu konsep kebebasan harus dikembalikan kepada aslinya, yaitu dalam garis-garis disiplin yang positif, dengan penuh tanggung jawab, baik di dalam kehidupan pribadi,

keluarga maupun masyarakat.

Bebas dalam berpikir dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depan, dan bebas dalam memilih jalan hidup di dalam masyarakat. Sehingga kelak ketika santri kembali dalam masyarakat diharapkan mempunyai jiwa besar dan optimis dalam menghadapi kehidupan. Hanya saja dalam kebebasan ini seringkali ditemui unsur-unsur negatif, yaitu apabila kebebasan disalahgunakan, sehingga terlalu bebas (liberal), kehilangan arah dan tujuan atau prinsip. Sebaliknya, ada pula yang terlalu bebas (untuk tidak dipengaruhi), berpegang teguh pada tradisi yang dianggap paling baik sendiri yang telah pernah menguntungkan pada zamannya, sehingga tidak hendak menoleh ke arah keadaan sekitar dengan perubahan zamannya, dan tidak memperhitungkan masa depannya. Akhirnya tidak bebas lagi, karena mengikatkan diri kepada yang diketahui itu saja. Dengan demikian, sekali lagi konsep kebebasan harus dikembalikan kepada aslinya, yakni dalam garis-garis disiplin yang positif dengan penuh tanggung jawab, baik dalam kehidupan pondok pesantren maupun dalam kehidupan masyarakat. Jiwa kebebasan dalam konteks pesantren inilah yang nantinya akan dibawa oleh santri sebagai bekal pokok dalam kehidupannya di dalam masyarakat. Konsep kebebasan pesantren inilah yang harus senantiasa dihidupkan, dipelihara dan dikembangkan sebaik-baiknya oleh para santri.

Adapun tata nilai homogen pesantren menurut Zubaedi ialah kerjasama (*ta'awun*), persaudaraan (*ukhuwah*), berjuang (*jihad*), taat, rendah hati (*tawadhu'*), sederhana, mandiri, ikhlas, disiplin, saling menghormati, tolong menolong, etos kerja tinggi, dan peduli.⁸

b. Praksisme-Religious (*Mutadayyin fi al-Din*); Orientasi Umum Pembangunan Karakter Santri Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo

Konsep pembentukan karakter praksisme-religious (*mutadayyin fi al-din*) di Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo lebih diutamakan dari pada konsep teoritis-intelektual (*mutafaqqih fi al-din*) menurut pandangan pengasuh Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo karena sifat spesifik Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo sendiri yang sistem pendidikannya integral dengan sistem pendidikan formal.⁹ Sehingga untuk membentuk karakter santri dalam tataran teoritis-intelektual (*mutafaqqih fi al-din*) agak kesulitan. Namun demikian, harapan dari pembentukan karakter santri Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo dalam tataran praksisme-religious (*mutadayyin fi al-din*) nantinya akan muncul kesadaran-kesadaran religious yang sangat kuat dalam diri santri. Sehingga pada saatnya nanti ketika santri melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau terjun langsung dalam masyarakat,

⁸ Zubaedi, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren; Kontribusi Fiqih Sosial Kiai Sahal Mahfudh dalam Perubahan Nilai-Nilai Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 264-315.

⁹ Data disarikan dari wawancara dengan pengasuh Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo.

mereka mempunyai bekal yang cukup dalam hal praktik-praktik ritual keagamaan.

c. Akhlak Mulia; *Common Ground* Warga Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo

Akhlak mulia merupakan salah satu ajaran terpenting dalam Islam. Bahkan secara khusus salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW ialah untuk menyempurnakan akhlak. Oleh karena hal tersebut, Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo sangat memperhatikan betul dalam membangun akhlak mulia para santri. Selain dasar teologis yang tersebut di atas, dalam bab II tentang sejarah berdirinya Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo sudah diungkapkan bahwa salah satu faktor berdirinya Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo karena adanya kekhawatiran pendiri Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo terhadap akhlak generasi muda yang mengalami dekadensi moral dewasa ini. Dengan alasan-alasan tersebut, Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo menggariskan bahwa akhlak mulia merupakan kewajiban yang harus dibangun di Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo.

Berdasarkan pada data dan pengamatan, menurut penulis pembangunan akhlak mulia di Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo ditekankan dalam beberapa hal, yakni akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap ustadz (guru), akhlak terhadap sesama manusia (santri), akhlak terhadap ilmu

pengetahuan, dan akhlak terhadap lingkungan.

Akhlak terhadap Allah dalam konteks Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo menurut penulis telah ditekankan dalam dua sisi, yakni sisi teoritis dan sisi praktis. Sisi teoritis akhlak terhadap Allah SWT di Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo lebih ditekankan dalam penguasaan materi-materi tauhid yang diajarkan dalam proses belajar mengajar di Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo. Sedangkan dalam sisi praktis, akhlak terhadap Allah SWT lebih ditekankan dalam hal pemenuhan-pemenuhan kewajiban makhluk terhadap penciptanya, terutama pemenuhan dalam hal syari'ah-misalnya ialah shalat, puasa, zakat dan lain-lain. Selain pemenuhan kewajiban yang sudah ditentukan oleh syari'ah, di Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo juga ditekankan amalan-amalan sunah, seperti puasa sunah hari Senin dan hari Kamis, shalat tahajjud, shalat dluha dan lain-lain. Selain itu, di Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo juga hampir pasti dilakukan kegiatan peringatan hari-hari besar dalam Islam, semisal maulid nabi, penyembelihan kurban saat Idhul Adha dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang secara kultural merupakan ajaran dalam pesantren tradisional-semisal ritual akhir tahun dan awal tahun hijriyah.

Aktifitas-aktifitas tersebut, baik secara teoritis maupun praktis, merupakan salah satu usaha Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo untuk membentuk karakter praksisme-religious

(*mutadayyin fi al-din*) kepada para santrinya. Konsep pembentukan karakter praksisme-religious (*mutadayyin fi al-din*) di Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo lebih diutamakan dari pada konsep teoritis-intelektual (*mutafaqqih fi al-din*) menurut pandangan pengasuh Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo karena sifat spesifik Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo sendiri yang sistem pendidikannya integral dengan sistem pendidikan formal.¹⁰ Sehingga untuk membentuk karakter santri dalam tataran teoritis-intelektual (*mutafaqqih fi al-din*) agak kesulitan. Namun demikian, harapan dari pembentukan karakter santri Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo dalam tataran praksisme-religious (*mutadayyin fi al-din*) nantinya akan muncul kesadaran-kesadaran religious yang sangat kuat dalam diri santri. Sehingga pada saatnya nanti ketika santri melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau terjun langsung dalam masyarakat, mereka mempunyai bekal yang cukup dalam hal praktik-praktik ritual keagamaan.

Konsep akhlak terhadap diri sendiri di Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo menurut pandangan penulis lebih ditekankan kepada konsep akhlak sebagai pencari ilmu. Dalam konteks pesantren, pencari ilmu atau santri harus memenuhi beberapa syarat ideal yang harus dimiliki oleh santri. Syarat-syarat ideal tersebut pada umumnya diproyeksikan dalam sebuah *sya'ir* yang digubah oleh Imam

¹⁰ Data disarikan dari wawancara dengan Bidang Pendidikan dan Pengajaran Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo Magelang, Bapak Fuad Nur Roif.

Syafi'i yang intinya ialah seorang pencari ilmu tidak akan pernah menguasai ilmu kecuali dengan persyaratan-persyaratan, yakni cerdas, semangat, sabar, bekal hidup, petunjuk guru, dan membutuhkan waktu yang relatif lama.¹¹ Dan tentunya, beberapa poin yang disebut di atas mempunyai nilai-nilai turunan yang relatif lebih kompleks.

Sedangkan akhlak terhadap ustadz (guru) dalam konteks Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo ditekankan untuk menaruh hormat kepada ustadz (guru), baik dalam forum belajar mengajar maupun di luar forum belajar mengajar. Konsep menaruh hormat pada guru di Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo bukan hanya dituntut dalam hal afektif-psikomotorik, tetapi juga dilandasi dengan pengetahuan-pengetahuan, terutama yang bersumber dari kitab-kitab kuning yang dikaji di Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo - terutama kitab kuning elementer dalam bidang akhlak seperti *ta'lim wa al-muta'allim*, *wasaya al-aba' li al-abna'*, *taisir al-khalaq*, *akhlak li-al banin*, *akhlak li al-banat* dan lain-lain.

Akhlak terhadap sesama santri di Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo lebih ditekankan untuk saling hormat menghormati satu sama lain. Dalam hal akhlak terhadap sesama santri yang paling utama ditekankan di Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo terdapat dalam hal komunikasi, terutama dalam nama

¹¹ Al-Zarnuji, *Ta'lim wa al Muta'allim* (Surabaya: Al-Hidayah, t.t.), hal. 15.

panggilan atau predikat di antara para santri. Nama panggilan atau predikat yang digariskan oleh Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo bahwa setiap santri laki-laki harus memanggil sesama santri laki-laki dengan panggilan *Kang* tanpa melihat umur, jenjang pendidikan, dan status sosial. Sedangkan untuk santri perempuan harus memanggil sesama santri perempuan dengan panggilan *Mbak* juga tanpa memperhatikan umur, jenjang pendidikan, dan status sosial.

Akhlik terhadap ilmu pengetahuan di Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo ditekankan untuk menghormati bahan-bahan ajar, baik yang berupa kitab kuning maupun yang berupa teks latin. Terutama bahan ajar berupa kitab kuning yang merupakan salah satu bahan ajar yang mendapat kedudukan prestisius dalam konteks pesantren. Sedangkan akhlak terhadap lingkungan di Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo lebih ditekankan untuk menjaga dan melestarikan lingkungan. Menjaga dan melestarikan lingkungan di Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo diutamakan untuk menuju budaya hidup bersih dan lingkungan sehat.

d. Ganjaran dan Hukuman; Instrumen dalam Mendisiplinkan Tata Nilai Karakter Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo

Kedisiplin merupakan salah satu ruh suksesnya proses pendidikan. Dalam konteks kedisiplinan, biasanya di situ terdapat sejumlah instrument, misalnya kewajiban, larangan dan anjuran, yang harus ditaati dan sifatnya mengikat kepada individu-individu yang ada

di dalamnya. Oleh karena itu, sebagai salah satu bentuk konsekuensi dari adanya prinsip disiplin maka perlu ada instrumen yang dijadikan acuan untuk menegakkan prinsip disiplin, salah satunya ialah konsep hadiah dan hukuman.

Hadiah dan hukuman bisa dijadikan sebagai salah satu alat pendidikan yang bisa digunakan untuk mendasari operasional pembinaan disiplin yang diterapkan. Prinsip hadiah dan hukuman secara sederhana dapat dirumuskan bahwa siapapun yang berprestasi mereka dengan sendirinya akan mendapatkan hadiah. Namun barang siapa melanggar peraturan maka secara otomatis dia akan mendapatkan hukuman. Meskipun demikian, dalam penerapan hadiah dan hukuman tidak boleh dilakukan dengan sembarangan tetapi harus memperhatikan beberapa asas penerapan hadiah dan hukuman. Asas penerapan hadiah dan hukuman dalam konteks pendidikan sebagaimana disebutkan oleh Abu Ahmadi berikut,¹²

- a. Penerapan hukuman disesuaikan dengan besar kecilnya kesalahan.
- b. Penerapan hukuman disesuaikan dengan jenis, usia dan sifat anak.
- c. Penerapan hukuman dimulai dari yang ringan.
- d. Jangan tergesa-gesa menerapkan hukuman sebelum diketahui sebab musababnya, karena mungkin penyebabnya terletak pada situasi, peraturan atau bahkan pada pendidik.

¹² Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), hal. 156-157.

- e. Jangan menerapkan hukuman dalam keadaan marah, emosi atau sentiment.
- f. Sedapat mungkin jangan menggunakan hukuman badan, melainkan pilihlah hukuman yang bernilai pedagogis.
- g. Perhatikan akibat-akibat yang mungkin timbul dari hukuman.
- h. Berilah bimbingan kepada si terhukum agar menginsafi atas kesalahannya.
- i. Pelihara hubungan/jalinan cinta kasih sayang antara pendidik yang menerapkan hukuman dengan anak didik yang dikenakan hukuman, sekira terganggu hubungan tersebut harus diusahakan pemulihannya.

Tata nilai pesantren pada umumnya berkaitan dengan prinsip hadiah dan hukuman bertumpu pada konsepsi hukum fiqh. Sehingga konsepsi kedisiplinan dan pelanggaran secara otomatis juga bertumpu pada hukum fiqh, misalnya saja aturan-aturan keseharian berkaitan dengan kebersihan, keharusan shalat berjamaah, berpacaran dan lain-lain. Setelah diktum hukum fiqh bisa berjalan, tata nilai pesantren disempurnakan lagi dengan menerapkan diktum-diktum amalan yang diaggap mulia oleh kaum sufi, misalnya seperti sikap hormat dan patuh secara mutlak terhadap guru, aturan-aturan menghindari maksiat, penekanan sikap hidup sederhana dan lain-lain.¹³

B. Implementasi Nilai-Nilai Karakter di Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo

¹³ Lihat dalam Abdurrahman Wahid, *Pesantren sebagai Subkultur* dalam M. Dawam Raharjo (ed), *Pesantren dan Pembaharuan* Cet. V (Jakarta: LP3ES, 1995), hal, 51.

Dalam sub bab A telah dipaparkan konsep pendidikan karakter di Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo. Selanjutnya dalam sub bab ini akan dibahas implementasi pendidikan karakter di Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo. Pembahasan implementasi nilai-nilai karakter tersebut didasarkan pada rekonstruksi konsep, teori dan fakta empiris. Secara garis besar pembahasannya meliputi; analisa kesesuaian tata nilai karakter Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo dan implementasi nilai-nilai karakter di Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo. Adapun pembahasannya ialah sebagaimana berikut;

1. Kesesuaian Tata Nilai Karakter Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo dengan Nilai-Nilai Karakter yang Dikembangkan di Indonesia.

Berdasarkan pembahasan pada bab III, nilai-nilai karakter yang dikembangkan di Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo ialah ikhlas, sederhana, mandiri, persaudaraan dan bebas, di mana konsep tersebut tersimpul dalam formula Panca Jiwa Pesantren. Selain panca jiwa pesantren, di Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo juga terdapat nilai karakter lain yang dicetuskan, yakni praksisme-religious (*mutadayyin fi al-din*), akhlak mulia.

Jika dikaitkan dengan nilai-nilai yang dipublikasikan oleh Pusat Kurikulum Badan Penelitian Dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional berjudul Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (2011), di mana telah mengidentifikasi sejumlah nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian empirik Pusat Kurikulum yang bersumber dari

agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai tersebut adalah:¹⁴

1. Religius (Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain).
2. Jujur (Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan).
3. Toleransi (Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya).
4. Disiplin (Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan).
5. Kerja Keras (Perilaku yang menunjukkan upaya yang sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas, belajar/bekerja, dengan sebaik-baiknya).
6. Kreatif (Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki).
7. Mandiri (Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas).
8. Demokratis (Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain).

¹⁴ Lihat dalam Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (PT Remaja Rosda Karya, 2011), hal. 134.

9. Rasa Ingin Tahu (Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar).
10. Semangat Kebangsaan (Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan Kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya).
11. Cinta Tanah Air (Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa).
12. Menghargai Prestasi (Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain).
13. Bersahabat/Komunikatif (Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain).
14. Cinta Damai (Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain).
15. Gemar Membaca (Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya).
16. Peduli Lingkungan (Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam

yang sudah terjadi).

17. Peduli Sosial (Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan).
18. Tanggung Jawab (Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa).

Nilai-nilai tersebut di atas dikristalkan, berdasar kebutuhan bangsa Indonesia saat ini, menjadi empat nilai-nilai inti (*core values*) yang akan dikembangkan di dalam implementasi pendidikan karakter di Indonesia.¹⁵

Nilai-nilai inti tersebut adalah:

1. Jujur, dengan nilai-nilai turunannya sebagai berikut: Kesalehan, keyakinan, iman dan takwa, integritas, dapat menghargai diri sendiri, dapat menghormati Sang Pencipta, pertanggungjawaban, ketulusan hati (ikhlas), sportivitas, dan amanah.
2. Cerdas, dengan nilai-nilai turunannya sebagai berikut: analitis, akal sehat, curiositas, kreatifitas, kekritisian, inovatif, inisiatif, suka memecahkan masalah, produktivitas, kepercayaan diri, kontrol diri, disiplin diri, kemandirian, ketelitian, dan kepemilikan visi.
3. Tangguh, dengan nilai-nilai turunannya sebagai berikut: kewaspadaan, antisipatif, ketegasan, kesediaan, keberanian, kehati-hatian, keriang, suka berkompetesi, keteguhan, bersifat yakin, keterandalan, ketetapan

¹⁵ *Ibid.*

hati, keterampilan dan kecekatan, kerajinan, dinamis, daya upaya, ketabahan, keantusiasan, kebebasan, keluwesan, keceriaan, kesabaran, ketabahan, keuletan, suka mengambil resiko, dan beretos kerja.

4. Peduli, dengan nilai-nilai turunannya sebagai berikut: penuh kasih sayang, perhatian, kebajikan, kewarganegaraan, keadaban, komitmen, keharuan, kegotongroyongan, kesantunan, rasa hormat, demokratis, kebijaksanaan, disiplin, empati, kesetaraan, suka memberi maaf, persahabatan, kesahajaan (kesederhanaan), kedermawanan, kelemahlembutan, pandai berterimakasih, pandai bersyukur, suka membantu, suka menghormati, keramahtamahan, kemanusiaan, persaudaraan, kerendahan hati, kesetiaan, kelembutan hati, moderasi, kepatuhan, keterbukaan, kerapian, patriotisme, kepercayaan, kebanggaan, ketepatan waktu, suka menghargai, punya rasa humor, kepekaan, sikap berhemat, kebersamaan, toleransi, kebajikan, dan kearifan.

Konsep tata nilai karakter yang telah dicetuskan oleh Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo jika dianalisa dengan sudut pandang empat nilai-nilai inti (*core values*) yang akan dikembangkan di dalam implementasi pendidikan karakter di Indonesia dapat disajikan sebagaimana berikut;

Table 4.3

Hubungan Tata Nilai Karakter Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo dengan Empat Nilai Inti yang Dikembangkan di Indonesia

No	Nilai Inti Personal	Nilai di API ASRI
1	Jujur	Ikhlas
2	Cerdas	Mandiri & <i>mutadayyin fi al-din</i>
3	Tangguh	Bebas
4	Peduli	Sederhana & persaudaraan

Dari perspektif hubungan antara tata nilai karakter di Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo dengan empat nilai inti (*core values*) yang akan dikembangkan dalam implementasi pendidikan karakter di Indonesia dapat dikatakan terdapat relevansi positif di antara keduanya dengan penjelasan sebagai berikut; ikhlas mempunyai relevansi dengan nilai jujur. Ikhlas merupakan puncak sikap dan perilaku religius seseorang yang sangat menentukan tingkat kualitas personal dalam hubungannya dengan sesama manusia, alam dan Tuhan. Sedangkan sederhana mempunyai relevansi dengan nilai peduli. Tata nilai sederhana terpancar jiwa agung dan mental pantang menyerah dalam mengatasi seluruh persoalan kehidupan. Kerja keras merupakan spirit dari kesederhanaan itu sendiri. Oleh karena itu kesederhanaan adalah salah satu kunci perjuangan menuju kesuksesan hidup. Mandiri bukan saja sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas, tetapi mandiri artinya percaya pada diri sendiri, berani dan mampu untuk berdiri di atas kaki sendiri dalam menentukan langkah dan tujuan hidup sendiri, mampu memahami sendiri gejala-gejala dan tanda-tanda zaman dan memiliki jati diri kepribadian yang utuh. Adapun Persaudaraan mempunyai relevansi dengan nilai peduli. Orang yang memiliki rasa, sikap dan perilaku bersaudara, maka dengan sendirinya ia akan mampu

menghargai atau toleran terhadap saudaranya, baik berkenaan dengan suku, agama, ras dan golongannya. Bebas mempunyai relevansi dengan nilai tangguh. Sedangkan tata nilai akhlak mulia, dalam konteks tata nilai yang dicetuskan oleh Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo merupakan totalitas dari semua tata nilai yang ada. Hal tersebut sangat dimaklumkan karena memang *core values* yang dicetuskan oleh Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo ialah memang akhlak mulia.

2. Analisa Implementasi Nilai Karakter di Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo

Implementasi tata nilai karakter di Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo lebih ditekankan dalam implementasinya dalam kehidupan sehari-hari di Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo dan dilihat dengan pendekatan yang telah ditentukan. Adapun berkaitan dengan implementasi tata nilai karakter di Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo ialah sebagai berikut;

1. Ikhlas

Berdasarkan pada pengamatan yang penulis lakukan, Implementasi tata nilai ikhlas yang dilakukan di Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo lebih banyak dilakukan dengan memberikan nasehat (*mauidzah hasanah*) dan contoh atau suri tauladan (*uswah hasanah*) yang dilakukan oleh ustadz (santri senior) dan kiai. Hal tersebut jika dikonfirmasi dengan pendekatan yang digunakan dalam penelitian

ini, yakni pendekatan transmisi kebudayaan yang dicetuskan oleh Meyer Fortes, maka tata nilai ikhlas tersebut merupakan bagian unsur psikologis dengan proses transmisi identifikasi dan cara transmisi dengan turut serta dalam kegiatan rutin sehari-hari.

Memberikan nasehat (*mauidzah hasanah*) tentang tata nilai ikhlas banyak penulis temukan dalam forum-forum pengajian dan pembelajaran, terutama dalam penjelasan terhadap materi kajian. Terutama sekali di kelas-kelas santri baru Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo. Hal tersebut dilakukan oleh ustadz (santri senior) dan juga dilakukan oleh kiai. Menurut salah satu ustadz yang kami wawancarai,¹⁶ pemberian nasehat (*mauidzah hasanah*) terhadap santri baru tentang tata nilai ikhlas tersebut bertujuan agar dalam diri para santri baru muncul niat yang tulus ikhlas untuk mencari ilmu di pesantren. Sehingga nantinya santri baru bersungguh-sungguh dalam menjalani proses pendidikan di pesantren.

Sedangkan memberi contoh atau suri tauladan (*uswah hasanah*) tentang tata nilai ikhlas yang diberikan oleh ustadz (santri senior) dan kiai lebih banyak dilakukan dengan mengedepankan sikap-sikap yang mencirikan keikhlasan. Misalnya ustadz (santri senior) dan kiai bersungguh-sungguh dalam mengurus semua aktifitas pesantren yang berjalan selama 24 jam penuh. Bahkan, kiai sebagai figure sentral dalam pesantren selain mengurus pesantren selama 24 jam penuh juga

¹⁶ Disarikan dari wawancara dengan Bidang Pengajaran Pesantren Asrama Pelajar Islam (PI) ASRI Tegalrejo, Bapak Nur Roif.

beraktifitas melayani umat di luar pesantren, misalnya ialah memberikan ceramah keagamaan di masyarakat. Sedangkan ustadz (santri senior) juga bersungguh-sungguh dalam membantu kiai menjalankan proses kegiatan di pesantren yang berjalan 24 jam penuh itu. Semua itu mereka lakukan dengan ikhlas dan tanpa sedikitpun mengeluh dengan kondisi yang mereka jalani. Dengan kondisi yang demikian, tentunya para santri Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo diharapkan mampu mengidentifikasi contoh atau suri tauladan (*uswah hasanah*) yang diberikan oleh para ustadz (santri senior) dan kiai.

Berkaitan dengan memberikan contoh atau suri tauladan (*uswah hasanah*) serta memberikan nasehat (*mauidzah hasanah*) tentang tata nilai ikhlas dalam pesantren tentunya akan sulit untuk menemukan parameter yang konkrit. Hal tersebut dikarenakan dari sifat tata nilai ikhlas itu sendiri yang bersifat abstrak. Meskipun demikian, hal tersebut bisa diidentifikasi dari sikap dan perilaku yang muncul dari individu-individu warga pesantren, terutama individu ustadz (santri senior) dan kiai, dalam menjalankan kewajiban mereka dalam secara konsisten dan sungguh-sungguh berkaitan dengan mendidik, mengajar dan memberikan teladan kepada para santri. Jadi, dalam konteks pesantren tata nilai ikhlas itu harus termanifestasikan dalam segenap suasana kehidupan di dalamnya. Kiai dan ustadz (santri senior) harus ikhlas dalam mendidik, mengajar, dan menjadi teladan para santrinya. Begitu pula santri harus ikhlas dalam belajar dan mentaati seluruh peraturan pesantren.

2. Sederhana

Berdasarkan pada pengamatan yang penulis lakukan, implementasi tata nilai hidup sederhana yang dilakukan di Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo lebih banyak dilakukan dengan memberikan nasehat (*mauidzah hasanah*) dan contoh atau suri tauladan (*uswah hasanah*) yang dilakukan oleh ustadz (santri senior) dan kiai. Konteks tersebut jika dikonfirmasi dengan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, yakni pendekatan transmisi kebudayaan yang dicetuskan oleh Meyer Fortes, maka tata nilai hidup sederhana merupakan proses transmisi kebudayaan pesantren yang berupa unsur budaya dan sosial dengan proses transmisi peran serta dan imitasi melalui cara transmisi permainan dan turut serta dalam kegiatan sehari-hari.

Memberikan nasehat (*mauidzah hasanah*) tentang tata nilai hidup sederhana banyak penulis temukan dalam forum-forum pengajian dan pembelajaran. Selain itu, juga ditemukan dalam forum-forum pertemuan wali santri dan pihak pesantren. Dalam forum tersebut biasanya kiai atau pengurus pesantren meminta kepada wali santri agar bersikap kooperatif untuk menjelaskan dan menasehati kepada anak-anak mereka agar bersikap hidup sederhana atau tidak boros di pesantren, terutama dalam hal berpakaian, makanan dan instrument lain dalam kehidupan pesantren. Dengan adanya sikap hidup sederhana tersebut diharapkan agar tidak akan muncul sikap kompetitif dalam hal materiil di kalangan santri dalam

lingkungan pesantren.

Memberi contoh atau suri tauladan (*uswah hasanah*) terhadap tata nilai hidup sederhana yang diberikan oleh ustadz (santri senior) dan kiai lebih banyak dilakukan dengan mengedepankan sikap-sikap dan tingkah laku yang jauh dari sikap konsumtif. Dalam hal makanan misalnya, penulis menemukan bahwa apa yang dimakan sehari-hari para ustadz (santri senior) dan kiai biasanya menunya juga sama dengan yang dimakan oleh santri. Hal tersebut tentunya santri bisa melakukan imitasi dari sikap hidup sederhana dalam hal makanan seperti yang telah dicontohkan oleh para ustadz (santri senior) dan kiai.¹⁷

Selain hal makanan, pakaian juga merupakan hal yang patut diperhatikan dalam tata nilai hidup sederhana di pesantren. Dalam konteks Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo, peraturan santri menggariskan bahwa santri dilarang berlebih-lebihan dalam berpakaian. Bahkan untuk santri putri juga tidak diperbolehkan menggunakan perhiasan dan alat-alat kecantikan yang berlebihan. Oleh karena itu, dalam hal berpakaian pihak Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo membuat kebijakan tentang seragam pesantren. Selain itu, Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo juga menggariskan bahwa santri hanya diperbolehkan membawa pakaian seragam sekolah, seragam pesantren dan pakaian sehari-hari tidak lebih dari lima pasang. Hal tersebut dimaksudkan untuk meminimalisir

¹⁷ Hasil observasi terhadap cara berpakaian ustadz dan santri. Observasi dilakukan pada Jumat, 27 Desember 2013.

kompetisi dalam hal berpakaian di kalangan santri Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo. Meskipun demikian, penulis menemukan sedikit sikap kompetitif dalam hal berpakaian di kalangan santri putra, terutama berkenaan dengan sarung. Secara formil sarung merupakan kain yang digunakan sebagai penutup bagian bawah badan sebagai pengganti celana. Namun dari sisi materiil, kain sarung berasal dari jenis bahan yang berbeda-beda. Ada yang berbahan campuran sutra, mesres, gloyor dan juga yang berbahan katun. Nah, dalam lingkup pesantren biasanya bahan dasar dan merek sarung bisa dijadikan salah satu standar strata sosial, misalnya saja sarung yang berbahan campuran sutra dan bermerek BHS merupakan sarung kelas wahid yang tentunya juga hanya dimiliki oleh kalangan elit santri dikarenakan harganya yang mahal. Namun menurut penulis hal tersebut masih dalam kategori kewajaran berpakaian dalam tradisi pesantren sebab meskipun secara materiil berbeda namun dalam sisi formil tetap saja sama karena dengan predikatnya sebagai sarung.

Berkaitan dengan memberikan contoh atau suri tauladan (*uswah hasanah*) serta memberikan nasehat (*mauidzah hasanah*) tentang tata nilai hidup sederhana dalam pesantren tentunya akan lebih mudah untuk menemukan parameternya yang konkrit. Hal tersebut dikarenakan dari sifat tata nilai hidup sederhana itu sendiri yang agak mudah untuk diobservasi.

3. Mandiri

Berkaitan dengan pembelajaran sikap hidup mandiri, di Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo telah ditentukan waktu dan aktifitas yang harus dilakukan oleh santri. Hal tersebut terejawantahkan dalam jadwal kegiatan rutin sehari-hari Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo sebagaimana berikut;

Jadwal Kegiatan Rutin

Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo

No	Waktu	Kegiatan	Keterangan
1	04.00-05.00	Bangun tidur & Shalat Subuh	
2	05.00-06.00	Muhadatsah Arab/Inggris/al Quran	
3	06.00-07.00	Persiapan sekolah	
4	07.00-11.30	Sekolah	
5	11.30-12.10	Istirahat	
6	12.10-13.00	Shalat Dluhur & makan siang	
7	13.00-16.00	Mengaji	
8	16.00-18.00	Istirahat & Shalat Ashar	
9	18.00-19.00	Shalat Maghrib & Mujahadah & Shalat Isya'	
10	19.00-20.00	Ngaji Barakah	
11	20.00-20.30	Makan malam	
12	20.30-22.00	Belajar malam	
13	22.00-23.00	Belajar mandiri	
14	23.00-04.00	Istirahat	

Selain kegiatan rutin sehari-hari di atas, Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo juga menentukan jadwal kegiatan rutin mingguan dan bulanan sebagaimana terlihat dalam jadwal berikut;

Jadwal Mingguan

Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo

No	Waktu	Kegiatan	Keterangan
1	Malam Jum'at	Pembacaan Maulid Barzanji (Dziba'an)	
2	Malam Jum'at	Latihan Khitabah	
3	Jum'at Pagi	Maqaman	05.00 – selesai
4	Jum'at Pagi	Kerja bakti (ro'an)	07.00 – selesai

Jadwal Bulanan

Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo

No	Waktu	Kegiatan	Keterangan
1	Malam Jum'at Minggu terakhir	Bahts al masail ISLAM	

Kegiatan rutin Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo tersebut berlaku untuk asrama putra dan asrama putri. Adapun kitab-kitab kajian di Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo sudah tertera dalam bab III dalam sub bab geneologi keilmuan Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo.

Kemandirian dalam konteks pesantren bukan hanya kemandirian yang berhubungan dengan pengaturan waktu untuk kegiatan mandiri dan bersama-sama saja. Namun lebih dari itu, tata nilai kemandirian juga ditekankan dalam hal berfikir dan bersikap. Misalnya saja berkaitan dengan kegiatan *bahts al-masail*, menurut penulis hal tersebut dimaksudkan agar santri mampu membangun argumentasi-argumentasi keagamaan yang didasarkan pada sikap mandiri dalam berfikir dan bersikap. Sehingga pada nantinya santri mampu menggali keilmuan agama secara mandiri berdasarkan pada metode-metode dan materi keilmuan agama Islam.

Implementasi tata nilai mandiri yang dilakukan di Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo lebih banyak dilakukan dengan memberikan nasehat (*mauidzah hasanah*) dan contoh atau suri tauladan (*uswah hasanah*) yang dilakukan oleh ustadz (santri senior) dan kiai. Konteks tersebut jika dikonfirmasi dengan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, yakni pendekatan transmisi kebudayaan yang dicetuskan oleh Meyer Fortes, maka tata nilai hidup mandiri merupakan proses transmisi kebudayaan pesantren yang berupa unsur budaya dan fisiologis dengan proses transmisi peran serta, sosialisasi, bimbingan, instruksi, rangasangan dan hukuman melalui cara transmisi permainan dan pranata-pranata tradisional serta inisiasi.

4. Persaudaraan

Berkaitan dengan sikap hidup persaudaraan, di Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo ditanamkan rasa persaudaraan dengan mengedepankan prinsip egalitarianisme. Prinsip egalitarianisme di Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo penulis menemukan dalam beberapa ranah, yakni bahasa, fasilitas, dan perlakuan dalam hal ganjaran dan hukuman. Dalam ranah bahasa, prinsip egalitarianism terutama diterapkan dalam hal panggilan terhadap sesama santri. Dalam kompleks arama putra Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo, panggilan terhadap sesama santri pihak pesantren sudah menggariskan bahwa panggilan terhadap sesama santri tanpa melihat jenjang kelas dan umur dengan sebutan *Kang*, dalam bahasa

Jawa lebih lengkapnya ialah *kang mas*, yang dalam bahasa Jawa sebutan tersebut sebenarnya panggilan yang diperuntukkan untuk seseorang yang lebih tua secara umur maupun secara keturunan. Sedangkan sebutan di asrama putri, pesantren menggariskan dengan sebutan *Mbak*, dalam bahasa Jawa lebih lengkapnya ialah *mbak ayu*, yang juga diperuntukkan bagi seseorang yang lebih tua secara umur dan secara keturunan.¹⁸ Dengan sebutan atau panggilan sebagaimana disebutkan, diharapkan tumbuh rasa saling menghormati dalam kalangan sesama santri. Sehingga akan terwujud keharmonisan dengan bingkai egalitarianisme di kalangan santri, baik santri putra maupun putri.

Dalam hal fasilitas pihak Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo juga telah menggariskan bahwa tidak ada sikap pengistimewaan terhadap individu-individu santri. Dengan kondisi yang demikian diharapkan muncul sikap senasib dan sepejuangan di antara para santri. Begitu juga dalam hal ganjaran dan hukuman, pihak Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo juga bersikap tidak membeda-bedakan terhadap individu-individu santri. Siapa yang berprestasi, maka berhak mendapatkan ganjaran sebagai salah satu bentuk motivasi. Tetapi siapa yang melanggar peraturan, maka berhak mendapatkan hukuman sebagai salah satu konsekuensi yang harus ditanggung dari pelanggarannya.

Implementasi tata nilai persaudaraan yang dilakukan di Pesantren

¹⁸ Hasil wawancara dengan kepala Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo, bapak Atho'urrahman, dan hasil observasi pada Jumat, 27 Desember 2013.

Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo lebih banyak dilakukan dengan memberikan contoh atau suri tauladan (*uswah hasanah*) yang dilakukan oleh ustadz (santri senior) dan kiai. Konteks tersebut jika dikonfirmasi dengan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, yakni pendekatan transmisi kebudayaan yang dicetuskan oleh Meyer Fortes, maka tata nilai hidup mandiri merupakan proses transmisi kebudayaan pesantren yang berupa unsur budaya dan fisiologis dengan proses transmisi peran serta, sosialisasi, bimbingan, instruksi, rangsangan dan hukuman melalui cara transmisi permainan dan pranata-pranata tradisional serta inisiasi.

5. Kebebasan

Implementasi tata nilai persaudaraan yang dilakukan di Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo lebih banyak dilakukan dengan memberikan contoh atau suri tauladan (*uswah hasanah*) yang dilakukan oleh ustadz (santri senior) dan kiai. Konteks tersebut jika dikonfirmasi dengan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, yakni pendekatan transmisi kebudayaan yang dicetuskan oleh Meyer Fortes, maka tata nilai hidup mandiri merupakan proses transmisi kebudayaan pesantren yang berupa unsur budaya dan fisiologis dengan proses transmisi peran serta, sosialisasi, bimbingan, instruksi, rangsangan dan hukuman melalui cara transmisi permainan dan pranata-pranata tradisional serta inisiasi.

6. Akhlak Mulia

Berdasarkan pada data dan pengamatan, menurut penulis pembangunan akhlak mulia di Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo ditekankan dalam beberapa hal, yakni akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap ustadz (guru), akhlak terhadap sesama manusia (santri), akhlak terhadap ilmu pengetahuan, dan akhlak terhadap lingkungan.

Akhlak terhadap Allah dalam konteks Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo menurut penulis telah ditekankan dalam dua sisi, yakni sisi teoritis dan sisi praktis. Sisi teoritis akhlak terhadap Allah di Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo lebih ditekankan dalam penguasaan materi-materi tauhid dan keilmuan Islam lain yang diajarkan dalam proses belajar mengajar di Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo. Sedangkan dalam sisi praktis, akhlak terhadap Allah SWT lebih ditekankan dalam hal pemenuhan-pemenuhan kewajiban makhluk terhadap penciptanya, terutama pemenuhan dalam hal syari'ah, misalnya ialah shalat, puasa, zakat dan lain-lain. Selain pemenuhan kewajiban yang sudah ditentukan oleh syari'ah, di Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo juga ditekankan amalan-amalan sunah, seperti puasa sunah hari Senin dan hari Kamis, shalat tahajjud, shalat dluha dan lain-lain. Selain itu, di Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo juga hampir pasti dilakukan kegiatan peringatan hari-hari besar dalam Islam, semisal maulid nabi,

penyembelihan kurban saat Idul Adha dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang secara kultural merupakan ajaran dalam pesantren tradisional-semisal ritual akhir tahun dan awal tahun hijriyah.

Aktifitas-aktifitas tersebut, baik secara teoritis maupun praktis, merupakan salah satu usaha Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo untuk membentuk karakter praksisme-religious (*mutadayyin fi al-din*) kepada para santrinya. Konsep pembentukan karakter praksisme-religious (*mutadayyin fi al-din*) di Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo lebih diutamakan dari pada konsep teoritis-intelektual (*mutafaqqih fi al-din*) menurut pandangan pengasuh Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo karena sifat spesifik Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo sendiri yang sistem pendidikannya integral dengan sistem pendidikan formal.¹⁹ Sehingga untuk membentuk karakter santri dalam tataran teoritis-intelektual (*mutafaqqih fi al-din*) agak kesulitan. Namun demikian, harapan dari pembentukan karakter santri Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo dalam tataran praksisme-religious (*mutadayyin fi al-din*) nantinya akan muncul kesadaran-kesadaran religious yang sangat kuat dalam diri santri. Sehingga pada saatnya nanti ketika santri melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau terjun langsung dalam masyarakat, mereka mempunyai bekal yang cukup dalam hal praktik-praktik ritual keagamaan.

¹⁹ Disarikan dari wawancara dengan pengasuh Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo.

Konsep akhlak terhadap diri sendiri di Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo menurut pandangan penulis lebih ditekankan kepada konsep akhlak sebagai pencari ilmu. Dalam konteks pesantren, pencari ilmu atau santri harus memenuhi beberapa syarat ideal yang harus dimiliki oleh santri. Syarat-syarat ideal tersebut pada umumnya diproyeksikan dalam sebuah sya'ir yang digubah oleh Imam Syafi'i yang intinya ialah seorang pencari ilmu tidak akan pernah menguasai ilmu kecuali dengan persyaratan-persyaratan, yakni cerdas, semangat, sabar, bekal hidup, petunjuk guru, dan membutuhkan waktu yang relatif lama.²⁰ Dan tentunya, beberapa poin yang disebut di atas mempunyai nilai-nilai turunan yang relatif lebih kompleks.

Sedangkan akhlak terhadap ustadz (guru) dalam konteks Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo ditekankan untuk menaruh hormat kepada ustadz (guru), baik dalam forum belajar mengajar maupun di luar forum belajar mengajar. Konsep menaruh hormat pada guru di Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo bukan hanya dituntut dalam hal afektif-psikomotorik, tetapi juga dilandasi dengan pengetahuan-pengetahuan, terutama yang bersumber dari kitab-kitab kuning yang dikaji di Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo - terutama kitab kuning elementer dalam bidang akhlak seperti *ta'lim wa al-muta'allim*, *wasaya al-aba' li al-abna'*, *taisir al-khalaq*, *akhlak li-al banin*, *akhlak li al-banat* dan lain-

²⁰ Zarnuji, *Ta'lim wa al Muta'allim* (Surabaya: Al-Hidayah, t.t.), hal. 15.

lain.

Akhlak terhadap sesama santri di Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo lebih ditekankan untuk saling hormat menghormati satu sama lain. Dalam hal akhlak terhadap sesama santri yang paling utama ditekankan di Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo terdapat dalam hal komunikasi, terutama dalam nama panggilan atau predikat di antara para santri. Nama panggilan atau predikat yang digariskan oleh Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo bahwa setiap santri laki-laki harus memanggil sesama santri laki-laki dengan panggilan *Kang* tanpa melihat umur, jenjang pendidikan, dan status sosial. Sedangkan untuk santri perempuan harus memanggil sesama santri perempuan dengan panggilan *Mbak* juga tanpa memperhatikan umur, jenjang pendidikan, dan status sosial.

Akhlak terhadap ilmu pengetahuan di Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo ditekankan untuk menghormati bahan-bahan ajar, baik yang berupa kitab kuning maupun yang berupa teks latin. Terutama bahan ajar berupa kitab kuning yang merupakan salah satu bahan ajar yang mendapat kedudukan prestisius dalam konteks pesantren. Meskipun demikian, penulis menyaksikan bahwa usaha memulikan ilmu sudah ada upaya penekanan terhadap proses non-dikotomik antara ilmu-ilmu keislaman dan ilmu-ilmu umum. Mengenai proses non-dikotomik yang diusahakan di Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo diungkapkan oleh pengasuh demikian;

“Pesantren kita itu cita-citanya menjadi lembaga pendidikan yang integral karena di pesantren ini terdapat pendidikan formal. Sehingga sebisa mungkin tidak boleh ada dikotomisasi keilmuan di pesantren ini. Dengan demikian, salah satu inisiasi dari saya ya dalam permainan bahasa dulu, misalnya semua kegiatan yang berkaitan dengan proses belajar mengajar di lingkungan pesantren diistilahkan dengan *ngaji*. Proses KBM di sekolah istilahnya juga *ngaji*, bukan sekolah. Hal tersebut menurut saya karena istilah *ngaji* dalam konteks pesantren lebih ada bobot nilai reilijiusnya dari pada istilah sekolah. Tetapi ya...kira-kira masih jauh apabila menggunakan term yang dipopulerkan oleh pak Qodri Azizy...humanisasi ilmu-ilmu keislaman dan sakralisasi ilmu-ilmu non-keislaman”.²¹

Pernyataan pengasuh Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo tersebut menurut penulis sangatlah obyektif karena memang kondisi di Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo masih harus membangun kultur atau budaya pesantren mengingat Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo merupakan pesantren yang relative baru. Hal tersebut juga dikarenakan konsep Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo yang bercita-cita untuk menerobos dikotomisasi keilmuan yang selama ini terjadi dalam lingkup pesantren pada umumnya.

Berkaitan dengan penekanan terhadap akhlak mulia, Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo telah menentukan sebuah istilah dalam konteks kegiatan belajar mengajar, yakni istilah *ngaji barokahan*.²² Hal tersebut ketika penulis konfirmasi kepada pengasuh Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo beliau

²¹ Wawancara dengan pengasuh Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo.

²² Istilah *ngaji barokahan* ketika penulis konfirmasi kepada kepala Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo menyatakan bahwa istilah *ngaji barokahan* merupakan proses KBM di pesantren yang dalam perjalanannya tidak ada tuntutan-tuntutan, misalnya tuntutan harus hafal materi, harus bisa membaca kembali yang sudah diajarkan dan sebagainya.

mengatakan;

“ya memang santri kita itu kan usia anak-anak sekolah jenjang SMP dan SMK/SMA. Kalau kita tidak intens dalam memberikan bekal kepada mereka dalam hal akhlak ya...nantinya ya jadi gak maksimal. Sehingga muncul istilah *ngaji barokahan* itu...sebenarnya pada awal mulanya istilah *ngaji barokahan* itu digunakan untuk menyebut proses KBM yang khusus dalam bidang akhlak mulia yang pengajarnya langsung diampu oleh pengasuh... lha di situ menjadi ajang ngandani bocah (memberi nasehat kepada anak/santri)”²³

Berdasarkan data yang penulis peroleh, kitab yang diajarkan dalam forum *ngaji barokahan* tersebut semuanya merupakan kitab akhlak. Adapun kitab-kitab *ngaji barokahan* yang semuanya masuk dalam kategori akhlak ialah sebagai berikut;

NO	KELAS	KITAB KAJIAN	
		Semester I	Semester II
1	Ibtida'iyah	- Washaya al-Abā' li al-Abna'	- Ayyuha al-Walad
2	Jurumiyah	Taisir al-Khalaq	Attabliyyah
3	Amtsilati	Adab al-'Alim wa al-Muta'allim	- Ta'limul al-Muta'allim
4	Sharaf	- Bidayah al-Hidayah	Bidayah al-Hidayah

Penekanan akhlak mulia di Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo bukan hanya diterapkan kepada para santri, tetapi para ustadz pesantren dan lebih diutamakan untuk pembimbing sekolah, baik di SMP, SMK maupun SMA. Pembimbing sekolah lebih diutamakan karena menurut penuturan pengasuh Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo para pembimbing sekolah kebanyakan datang dari kalangan

²³ Wawancara dengan pengasuh Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo.

non-pesantren, jadi para pembimbing sekolah tersebut perlu dikasih wawasan-wawasan kepesantrenan, terutama berkaitan dengan pandangan hidup pesantren.²⁴ *Recharging* berkaitan dengan akhlak mulia bagi para pembimbing sekolah dilakukan dalam satu bulan satu kali, tepatnya jatuh pada setiap hari Kamis pertama tiap bulannya. Aktifitas *recharging* akhlak mulia berupa pengajian kitab kuning²⁵ dengan sistem bandongan yang diampu oleh pengasuh Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo.

7. Hadiah dan Hukuman

Tata nilai pesantren pada umumnya yang berkaitan dengan prinsip hadiah dan hukuman bertumpu pada konsepsi hukum fiqh. Sehingga konsepsi kedisiplinan dan pelanggaran secara otomatis juga bertumpu pada hukum fiqh, misalnya saja aturan-aturan keseharian berkaitan dengan kebersihan, keharusan shalat berjamaah, hubungan antara laki-laki dan perempuan. Setelah diktum hukum fiqh bisa berjalan, tata nilai pesantren disempurnakan lagi dengan menerapkan diktum-diktum amalan yang dianggap mulia oleh kaum sufi, misalnya seperti sikap hormat dan patuh secara mutlak terhadap guru, aturan-aturan menghindari maksiat, penekanan sikap hidup sederhana dan lain-lain.

²⁴ Disarikan dari wawancara dengan pengasuh Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo.

²⁵ Kitab yang dijadikan pegangan dalam forum tersebut ialah kitab *Hidayah al-Adzkiyah Ila Thariq al-Auliya'* karangan Zainuddin al-Malibary (914/1508-9). Kitab tersebut merupakan kitab tasawuf praktis berupa untaian bait sajak. Menurut Martin van Bruinessen, kitab tersebut merupakan kitab yang sudah sejak lama populer di tanah Jawa; sebagai contoh kitab tersebut disebutkan dalam *Serat Centhini*. Lihat dalam Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* cet. I (Yogyakarta; Gading Publishing, 2012) hal, 189.

Lebih jelasnya berkaitan dengan peraturan di Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo dapat dilihat dalam peraturan Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo dalam lampiran.

Dari uraian-uraian di atas, penulis menggaris bawahi bahwa implementasi tata nilai karakter di Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo diimplementasikan dalam beberapa ranah, yakni ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Hal tersebut sangat penting untuk diperhatikan bahwa konsep pendidikan karakter bukan hanya berkaitan dengan *loving* (sikap atau kemauan berbuat) dan *doing/acting* (praktek atau bisa berbuat) tetapi juga berkenaan dengan *knowing* (pengetahuan) terhadap nilai- nilai yang akan menjadi karakternya. Dalam konteks Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo, berkenaan dengan *knowing* (pengetahuan) terhadap tata nilai yang akan menjadi karakter para santri terjelma dalam materi-materi pengajaran yang menggunakan kitab kuning dalam proses belajar mengajar.

Sementara untuk ranah *loving* dan *doing/acting*, dalam proses pembelajaran di Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo dipraktekkan melalui penerapan disiplin atau peraturan serta kebiasaan yang diterapkan di Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo, karena menurut William Kilpatrick salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang berlaku baik meskipun ia telah memiliki pengetahuan tentang kebaikan adalah karena ia tidak terlatih untuk

melakukan kebaikan (*moral doing*)²⁶. Dengan demikian, tata nilai karakter di Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo diintegrasikan dalam pengalaman belajar kehidupan sehari-hari pesantren dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri santri Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

²⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 31.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian bab-bab terdahulu yang berupaya menjawab beberapa permasalahan yang menjadi pokok kajian penelitian ini, dapat ditarik dua kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep pendidikan karakter di Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo mempunyai beberapa dasar/tata nilai yang saling terkait antara satu dengan yang lain. Geneologi keilmuan Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo, tata nilai homogen pesantren dan pandangan hidup (*world view*) kiai menjadi menjadi titik tolak tata nilai di Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo.
2. Implementasi tata nilai karakter di Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo dilaksanakan dalam dua segmen; *pertama*, diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari pesantren dengan pengkondisian pembiasaan-pembiasaan budaya pesantren yang mendukung proses internalisasi nilai. *Kedua*, diimplementasikan dalam proses kegiatan belajar mengajar (KBM) dengan berbagai metode, yakni diajarkan dalam mata pelajaran sebagai bekal *moral knowing*, pemberian contoh (*uswah hasanah*) dan nasihat yang dilakukan oleh kiai dan santri senior (*ustadz*) sebagai bekal dalam *doing/acting* tata nilai karakter dan penerapan hadiah dan hukuman sebagai bekal *loving* terhadap tata nilai karakter pesantren.

B. Saran

1. Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo sebaiknya terus melakukan inovasi dalam membangun budaya dan karakter pesantrennya mengingat keberadaan Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo yang masih relatif muda keberadaannya. Sehingga pada saatnya nanti terwujud budaya dan karakter Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo yang mapan.
2. Supaya dilakukan penelitian lanjutan berkaitan dengan konsep dan implementasi pendidikan karakter dalam konteks pesantren. Hal itu mengingat penelitian baru membahas seputar konsep dan implementasi pendidikan karakter, belum membahas lebih jauh terkait dengan beberapa hal berkaitan dengan konsep dan implementasi, misalnya proses penentuan kebijakan dari konsep menuju implementasi.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu & Nur Uhbiyati, 2003. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Amini, Mukti, 2008. "Pengasuhan Ayah Ibu Yang Patut, Kunci Sukses Mengembangkan Karakter Anak" dalam Arismantoro (Peny.), *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Bruinessen, Martin van, 2012. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* cet. I. Yogyakarta; Gading Publishing.
- Departemen Agama RI, 2003. *Pondok Pesantren dan Madarasah Diniyah; Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Dhofier, Zamakhsyari, 1985. *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES, Cet. Keempat.
- Al-Ghazali, 1998. *Ihya' Ulum al-Din* (Juz 4). Beirut; Dar al-Fikr.
- Haedari, Amin, dkk, 2005. *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*. Jakarta: IRD Press.
- Idris, Muhammad Jauhari, Tanpa Tahun. *Hakekat Pesantren Dan Kunci Sukses Belajar Di Dalamnya*. Sumenep: Mutiarapress.
- Judiani, Sri, 2010. "Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum" dalam *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*. Jakarta: Balitbang Kemendiknas, vol. 16 Edisi Khusus III.
- Kemendiknas, 2010. *Pembinaan Pendidikan Karakter Di Sekolah Menengah Pertama*. Kemendiknas: Jakarta.
- Khan, D. Yahya, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. Yogyakarta: Pelangi Publishing.

- Koesoema, Doni A., 2010. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Koentjaraningrat, 2007. *Sejarah Teori Antropologi II*. Cet I. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, 2001. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ma'mur, Jamal A., 2011. *Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: DIVAPress.
- Mastuhu, 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Marimba, Ahmad D., 1980. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman, 1994. "Data Management and Analysis Methods" dalam Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln (ed.), *Handbooks of Qualitative Research*. London: Sage Publications.
- Mulyasa, E., 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nasir, Ridlwan, 2005. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nata, Abuddin, 2001. *Paradigma Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Grasindo.
- Q-Anees, Bambang dan Adang Hambali, 2008. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Bandung: Simbiosis Rekatama Madia.
- Qomar, Mujamil, 2005. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

- Raharjo, 2010. "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia" dalam *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*. Jakarta: Balitbang Kemendiknas, Vol. 16 No. 3.
- Raka, Gede., dkk. 2002. *Pendidikan Karakter Di Sekolah ; Dari Gagasan Ke Tindakan*. Jakarta: Elex Media.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto, 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. PT Remaja Rosda Karya.
- Saridjo, Marwan., dkk., 1980. *Sejarah Pondok Pesantren Di Indonesia.* Jakarta: Dharma Bhakti.
- Sjarkawi, 2006. *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sudrajat, Akhmad, Konsep Pendidikan Karakter, dikutip dari <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/09/15/konsep-pendidikan-karakter/> diakses tanggal 10 Januari 2012.
- , Peran Guru Dalam Proses Pendidikan, dikutip dari <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/03/06/peran-guru-dalam-proses-pendidikan/> diakses tanggal 10 Januari 2012.
- Sumardi, Mulyanto, 1977. *Sejarah Singkat Pendidikan Islam Di Indonesia 1945-1975*. Jakarta: Dharma Bhakti.
- Suyatno, 2010. "Peran Pendidikan Sebagai Modal Membangun Karakter Bangsa". *Makalah* disampaikan dalam Sarasehan Nasional "Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa" (Kopertis Wilayah 3 DKI Jakarta)

- Syukur, Fatah, 2002. *Dinamika Pesantren Dan Madrasah*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo dan Pustaka Pelajar.
- Tidjani, Muhammad Djauhari, 2008. *Masa Depan Pesantren; Agenda yang Belum Terselesaikan*. Jakarta: TAJ Publishing.
- Wahid, Abdurrahman, 1995. *Pesantren sebagai Subkultur dalam M. Dawam Raharjo (ed), Pesantren dan Pembaharuan* cet. ke V. Jakarta: LP3ES.
- Yus, Anita “Pengembangan Karakter Melalui Hubungan Anak-Kakek-Nenek” dalam Arismantoro (peny.), *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- Al-Zarnuji, tth. *Ta'lim wa al Mufa'allim*. Surabaya: Al-Hidayah.
- Zarkasyi, Abdullah Syukri, 1998. *Langkah Pengembangan Pesantren*, dalam Abdul Munir Mulkan, dkk., *Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren Relegiusitas IPTEK*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Pustaka Pelajar.
- Zubaedi, 2011. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- , 2007. *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren; Kontribusi Fiqih Sosial Kiai Sahal Mahfudh dalam Perubahan Nilai-Nilai Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



Penulis tesis ini bernama Achmad Izzuddin, merupakan anak ke-2 dari 6 bersaudara pasangan *almarchumain* bpk H. Abdurrachman Chudlori dan ibu Chaizah Nawawi. Lahir di Magelang 08 Desember 1976 dan saat ini tinggal di Jl. KH. Chudlori Krajan 02/01 Tegalrejo Magelang Jateng.

Selama masa kecil penulis mengenyam pendidikan dikampung halaman sendiri. Menyelesaikan pendidikan dasar di SDC Tegalrejo tahun 1989 dan melanjutkan *ngaji* dipesantren Asrama Perguruan Islam pesantren Salaf Tegalrejo selama 4 tahun. Setelah menyelesaikan tingkatan *Alfiyyah* tahun 1993, penulis kemudian melanjutkan belajar dipesantren Al Falah Trenceng Sumbergempol Tulungagung dibawah bimbingan K.H. Arsyad Bushoiri. Dipesantren ini penulis menyelesaikan Madrasah Tsanawiyah Misriju tahun 1995 dan dilanjutkan *syawir* Kitab *Fathul Qorib*, *I'anatuttolihin* dan *Fathul Wahhab*. Pada Tahun 2000 penulis mendapat anugrah sebagai lulusan istimewa Madrasah Aliyyah Raudlotul Ulum Guyangan Trangkil Pati Asuhan KH. Humam Suyuti. Kemudian pada tahun yang sama penulis melanjutkan belajar di Negeri Seribu Menara Cairo dan dapat menyelesaikan Program Sarjana Jurusan Syariah Islamiyyah Universitas Al Azhar cairo pada tahun 2004.

Pada tahun 2008 penulis menjadi partisipan *Program Education Management Training For Pesantren* di Leeds University Leeds United Kingdom. Pernah juga tercatat sebagai mahasiswa pasca sarjana Program Studi Agama dan Lintas Budaya Minat Studi Kajian Timur Tengah Universitas Gajah Mada tahun

2009. Pernah aktif sebagai Pengurus Cabang Istimewa Nahdhotul Ulama (PCI NU) Mesir tahun 2002, dan tahun 2013 tercatat sebagai Pengurus Cabang PCNU Kab. Magelang. Aktifitas ilmiah penulis adalah mengajar di Asrama Perguruan Islam pesantren salaf Tegalrejo Magelang dan juga di SMP-SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo magelang.

Penulis dapat dihubungi dinomor 08122940002/(0293)313000. Email : izzuddin@tegalrejo.com dan website : www.tegalrejo.com



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA